

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH  
DALAM PENGUATAN TOLERANSI BERAGAMA  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 JEMBER**

**SKRIPSI**



Oleh:

Aditya Anwari

NIM: 202101030085

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEPERGURUAN  
2024**

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH  
DALAM PENGUATAN TOLERANSI BERAGAMA  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

Aditya Anwari

202101030085

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**2024**

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH  
DALAM PENGUATAN TOLERANSI BERAGAMA  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Aditya Anwari

NIM: 202101030085

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**Dr. Mu'alimin, S.Ag., M.Pd.I.**

NIP. 197502042005011003

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH  
DALAM PENGUATAN TOLERANSI BERAGAMA  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah Satu  
Persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program studi Manajemen Pendidikan Islam

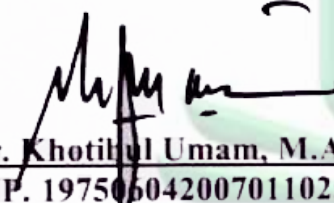
Hari : Rabu


Tanggal : 23 Oktober 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
**Dr. Khotibul Umam, M.A.**  
NIP. 197506042007011025

  
**Rofiq Hidayat, M.Pd.**  
NIP. 198804042018011001

Anggota :

1. **Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I, M.Pd.I** ( )
2. **Dr. Mu'alimin, S.Ag., M.Pd.I.** ( )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 197304242000031005

## MOTTO

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Qs. Al-Mumtahanah Ayat: 8)\*.



---

\* Syaamil Quran Departemen Agama RI, ‘‘Alquran Terjemahan.’’ *Al-Qur’an Terjemahan* (2007): Hal.914.

## PERSEMBAHAN

Seiring ucapan syukur kepada Allah SWT dengan rasa tulus dan ikhlas dalam hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Muadi dan Ibu Dartik yang menjadi sebuah alasan utama saya jalani perkuliahan, yang selalu memberikan dukungan penuh, kasih sayang, nasehat, dan perjuangan yang tiada hentinya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membesarkan dan membiayai hidup serta pendidikan saya tanpa henti, baik berupa material maupun spiritual, mendo'akan untuk kebahagiaan, kesuksesan, dan keberhasilan dalam mencapai cita-cita.
2. Untuk almarhum kakek, almarhumah nenek dan kakak saya, yang dulu pernah membantu merawat dan membiayai saya ketika Ibu merantau keluar kota mulai masih kecil hingga 4 tahun yang lalu.
3. Untuk almarhumah kakak saya, Nurhayati yang dulu pernah merawat saya ketika waktu kecil hingga beberapa bulan yang lalu sebelum beliau meninggalkan keluarga kecil kita.



## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana pendidikan, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah menerima tulisan sebagai mahasiswa UIN KHAS Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan persetujuan.
3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Dr. Mu'alimin, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan

fasilitas, sabar, dan sepenuh hati memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak / Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember Yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran.
7. Kepala SMAN 3 Jember Bapak Sandi Suwandi, S.Pd. yang telah memberikan izin kepada peneliti, sekaligus membantu kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini dan segenap Bapak / Ibu Guru dan Siswa SMAN 3 Jember yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.

Peneliti sadar bahwa ilmu yang telah diberikan tidak dapat dibalas satu-persatu, tidak ada kata lain selain ucapan terima kasih atas kebaikan dan jasa yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang baik pula. Penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis berharap adanya kritik, saran, serta masukan yang dapat membangun agar penelitian selanjutnya menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.



## ABSTRAK

Aditya Anwari, 2024: Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Jember.

**Kata kunci:** Kepemimpinan Kepala Sekolah, Toleransi Beragama

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan untuk menggerakkan sumber yang ada pada suatu sekolah yang akan digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pendidikan formal, siswa datang dari semua lapisan masyarakat dan menganut berbagai agama, budaya, suku dan tradisi yang ada pada setiap daerah masing-masing. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai tanggung jawab yang penting, seperti menjadi manusia komunikator yang dapat memberikan contoh, inspirasi dan sumber motivasi, seseorang yang dapat membantu membentuk dan mengembangkan karakter dan nilai-nilai seseorang yang dapat memberikan sarana bagi pendidikan.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 jember.?. 2) Apa saja Kendal-kendala kepala sekolah dalam memperkuat toleransi beragama di SMA Negeri 3 jember.?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 jember. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 jember.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. untuk pengelola data menggunakan analisis interaktif model dari miles, Huberman dan Saldana yaitu mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, 4 guru dan 8 siswa di SMAN 3 Jember.

Kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 3 Jember berperan penting dalam memperkuat toleransi beragama dan menciptakan suasana belajar yang positif. Dengan mengorganisir pertemuan, memberikan contoh sikap baik, dan menghargai keragaman, kepala sekolah mempromosikan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika. Namun, ada beberapa kedala, seperti kesulitan siswa baru beradaptasi, kecenderungan berkelompok sesuai keyakinan, dan waktu yang terbatas untuk mendukung inisiatif toleransi. Upaya ini biasanya dilakukan dalam kegiatan orientasi dan upacara, menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan saling menghormati di antara siswa.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan .....	39
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Subyek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Analisis Data.....	43
F. Keabsahan Data.....	45
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	46
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran dan Obyek Penelitian.....	49
B. Penyajian dan Analisis Data .....	55
C. Pembahasan Temuan.....	95
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>106</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>110</b>

Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian Penuisan.....	110
Lampiran 2 Pedoman Penelitian.....	111
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian.....	116
Lampiran 4 Jurnal Penelitian.....	117
Lampiran 5 Surat Selesai Penelitian.....	118
Lampiran 6 dokumentasi.....	119
Lampiran 7 Biodata Penulis.....	121



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1 Data Guru SMAN 3 Jember.....	50
Tabel 4.2 Data Siswa Beragama Islam SMAN 3 Jember .....	53
Tabel 4.3 Data Siswa Beragama Kristen, Katolik, dan Hindu SMAN 3 Jember ..	54



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 4.1 struktur organisasi SMAN 3 Jember.....	50
Gambar 4.2 Gerbang masuk SMAN 3 Jember.....	57
Gambar 4.3 Hari Kartini SMAN 3 Jember .....	58
Gambar 4.4 kegiatan belajar siswa di masjid SMAN 3 Jember .....	59
Gambar 4.5 kegiatan pengerjaan mading kelas .....	61
Gambar 4.6 kegiatan malam Maulid Nabi .....	62
Gambar 4.7 Pelatihan Upacara .....	63
Gambar 4.8 kegiatan Maulid Nabi.....	65
Gambar 4.9 olahraga SMAN 3 Jember .....	66
Gambar 4.10 kegiatan pameran SMAN 3 Jember .....	67
Gambar 4.11 kegiatan belajar tari SMAN 3 Jember.....	68
Gambar 4.12 kegiatan KBM Siswa .....	70
Gambar 4.13 kegiatan senam .....	71
Gambar 4.14 kegiatan siswa belajar tari .....	72
Gambar 4.15 kegiatan Maulid Nabi.....	76
Gambar 4.16 kegiatan siswa lomba bola voli.....	79
Gambar 4.17 kegiatan Got Talent di SMAN 3 Jember.....	82
Gambar 4.18 kegiatan siswa nyanyi bersama kepala SMAN 3 Jember .....	83

Gambar 4.19 kegiatan siswa nyanyi bersama kepala SMAN Jember .....	84
Gambar 4.20 Kegiatan foto bersama kelas XI 7 di SMAN 3 Jember .....	85
Gambar 4.21 kegiatan P5 di SMAN 3 Jember .....	87
Gambar 4.22 Kegiatan siswa pramuka di SMAN 3 Jember .....	89
Gambar 4.23 Gedung SMAN 3 Jember .....	91
Gambar 4.24 kegiatan pameran SMAN 3 Jember .....	92
Gambar 4.25 kegiatan Siswa belajar tari SMAN 3 Jember.....	93
Gambar 4.26 kegiatan P5 di SMAN 3 Jember .....	94





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah sebuah bangsa yang memiliki berbagai keragaman, seperti keragaman ras, suku, agama, budaya, adat istiadat, bahasa, serta pandangan hidup yang berbeda. Oleh karena itu untuk menjaga keberagaman yang dimiliki negara Indonesia, maka terbentuklah suatu tujuan yaitu berbeda-beda tapi tetap satu atau yang sering disebut dengan “Bhineka Tunggal Ika”. Namun hal tersebut bukanlah hal yang mudah mengingat adanya perbedaan dan persamaan antara kedua pihak yang terlibat. Masalah terjadi karena masyarakat tidak menghargai perbedaan, yang mengindikasikan bahwa bangsa tidak sepenuhnya dapat berjalan dengan baik dalam mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan seseorang. Menurut UU No. 20 pasal 3 tahun 2003 tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang menghasilkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan berprestasi<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Toleransi Umat Beragama Kunci Kemajuan Bangsa. Accessed 25 oktober 2024  
<https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-toleransi-antar-umat-beragama-kunci-kemajuan-bangsa>.

<sup>2</sup> Setneg RI, UU No 20 Tahun 2003, Pasal 3.

Masyarakat Indonesia adalah sebuah wadah perpaduan multikultural yang harus disambut, dihormati, dan kemudian dicintai sesuai prinsip sosiologis. Pasalnya, karena berbagai tuntutan, mata uang Indonesia terdevaluasi. Islam merupakan salah satu agama yang dianut di Indonesia. Hanya ada sebelas agama yang dianut di Indonesia: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Hal ini tidak menjadikan Indonesia sebagai negara sekuler atau religius. Sudah menjadi tugas mereka sebagai anggota komunitas multi-agama untuk mempraktikkan toleransi terhadap penganut agama lain, dan sebaliknya. Oleh karena itu, akan ada cinta kasih diantara semua orang, dengan niat terbaik dan niat terbaik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Dimensi nilai pendidikan tasamuh yang termuat dalam indikator toleransi sayangnya dapat menjadi basis pembentukan sikap keberagamaan sosial yang moderat di Indonesia. Indikator sikap toleransi beragama yang merupakan suatu ukuran keberhasilan adalah sebagai berikut: Saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran, Saling membantu antar sesama dalam kebaikan, Tidak mau ikut serta mengolokolok orang yang berbeda dengan dirinya, Tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang, Memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan, Tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung, Membela orang-orang yang diolok atau dicela. Kesadaran paham maupun sikap umat Islam di Indonesia untuk

---

<sup>3</sup> Harjjianto, Intan Dauratus M, dan Bayu Indra Pernama, "Kehidupan Masyarakat Multi Agama Desa Bulurejo Purwoharjo Banyuwangi dalam Membangun Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Universtas Batanghari Jambi*, vol.7.no.3. (2020), 8.

menjunjung tinggi paham dan sikap toleran terhadap keberadaan individu (komunitas) agama lain. Oleh sebab itu, nilai pendidikan tasamuh dalam indikator toleransi dapat diwujudkan dalam bentuk menghargai dan menghormati otoritas hak setiap umat bergama untuk menjalankan kewajiban agamanya tanpa adanya paksaan apalagi intimidasi<sup>4</sup>.

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu generasi muda Bangsa dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan kehidupan sesama masyarakat Bangsa dan Berbeda. Dari sudut pandang kritis, moral, ekonomi, sosial, dan agama, pendidikan merupakan salah satu alat untuk membentuk kemanusiaan. Oleh karena itu, sistem pendidikan suatu negara patut mendapat prioritas. Tingkat pembangunan suatu negara berbanding lurus dengan kualitas sistem pendidikannya, sehingga pengelolaan sekolah dan universitas yang tepat akan membawa perbedaan besar. Mengapa? Karena sumber daya manusia yang kompeten merupakan hasil akhir dari sistem pendidikan yang efektif, berkualitas, agar mereka bisa memajukan negaranya. Apabila suatu negara atau bangsa tidak mampu mengembangkan dan mengelola sistem pendidikannya secara baik, maka generasi berikutnya tidak akan mampu memperbaiki dan memajukan negaranya. Pendidikan menurut kepercayaan tertentu didasarkan pada seperangkat aturan

---

<sup>4</sup> Athoillah Islamy, Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia, (Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC). Vol.5, No.1. 2022). 56

atau pengalaman yang mempunyai efek saling berkaitan terhadap pendewasaan intelektualitas, budi pekerti, dan keterampilan.<sup>5</sup>

Tidak ada yang namanya intoleransi beragama dalam dunia pendidikan; dalam pendidikan formal, siswa datang dari semua lapisan masyarakat dan menganut berbagai agama, budaya, suku dan tradisi yang ada pada setiap daerah masing-masing. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai tanggung jawab yang penting, seperti menjadi manusia komunikator yang dapat memberikan contoh, inspirasi dan sumber motivasi, seseorang yang dapat membantu membentuk dan mengembangkan karakter dan nilai-nilai seseorang yang dapat memberikan sarana bagi pendidikan<sup>6</sup>. Dalam masalah kepemimpinan nabi Muhammad SAW menjelaskan di dalam hadis yang berbunyi:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ رَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْنُونَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya :

“Ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya. Dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan

<sup>5</sup> Rukiyati, L Andriyani. *Mengenal filsafat pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2015)  
17

<sup>6</sup>Akhmad Shirojuddin, Andika Apriyanto, dan Novela Elza Zahari, “Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru,” *Chalim Journal of Teaching and Learning* vol.1.no.2 (2021): 6.

akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.” (HR Bukhari).<sup>7</sup>

Keberhasilan sistem pendidikan bergantung pada kepemimpinan yang dibentuknya. Bagian penting dari menjadi seorang pemimpin adalah memberikan pengaruh terhadap cara orang lain, baik secara individu maupun kolektif, berperilaku. Seorang pemimpin, dalam pandangan Chaniago, adalah seseorang yang, meskipun memiliki kelemahan dan kurang percaya diri, mampu menggalang rakyatnya untuk mencapai tujuan bersama. Sebaliknya kepemimpinan menurut Timotious adalah tanggung jawab pemimpin untuk mendorong pengikutnya mencapai visi atau tujuan organisasi<sup>8</sup>. Karakter seorang pemimpin merupakan landasan dalam ekosistem bagi penyelenggara sekolah, guru, orang tua siswa, dan masyarakat umum. Karakter mengungkapkan siapa diri Anda sebenarnya yang menjadi landasan rasa percaya diri<sup>9</sup>. Ketentuan yang terdapat dalam Kode Etik Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 antara lain sebagai berikut: mengarahkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang produktif<sup>10</sup>. Oleh karena itu, bidang pendidikan telah lama memusatkan perhatiannya pada realitas keagamaan yang beragam dan dampak agama terhadap perkembangan kehidupan manusia dalam skala global.

Guru dan administrator mempunyai tanggung jawab untuk menyatukan siswa-siswanya sebagai sebuah kelompok dan menanamkan dalam diri mereka

<sup>7</sup> Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al- Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab: Jum'at Bab Shalat Jumat di Desa dan Kota, No. Hadits: 844 (Beirut: Dar'as -Sa'bu.), 139.

<sup>8</sup> Ria Sandi, “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MIN 1 Rejang Lebong” *Jurnal Stiq Amuntai*, vol.7, no. 3 (2023): 2.

<sup>9</sup>Muh. Hambali. Mu'alimin. *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 151.

<sup>10</sup> Setneg RI, Undang-Undang, No. 20 tahun 2003.

nilai-nilai toleransi, sehingga mereka dapat mengambil bagian dalam upaya menjadikan toleransi sebagai gerakan sosial<sup>11</sup>. Karena administrator sekolah berinteraksi dengan beragam orang yang memiliki beragam nilai termasuk guru, staf, dan siswa hanya ada sedikit ruang untuk terjadinya gesekan dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, bertujuan untuk mengembangkan karakter dan keterampilan psikomotorik siswa serta bakat kognitif mereka dianggap sebagai tanggung jawab mendasar sekolah mana pun. Meskipun memperluas pengetahuan dan kecerdasan siswa merupakan tujuan utama pendidikan di Indonesia, fokus negara ini adalah menghasilkan manusia yang berguna bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Jika dilihat dari kacamata filosofis, tujuan pendidikan Indonesia adalah membentuk generasi penerus warga negara Indonesia menjadi manusia yang berkepribadian selaras dengan ideologi nasional.

Berdasarkan observasi awal penelitian, peneliti telah melakukan kajian pendahuluan di SMAN 3 Jember. Dalam hal tersebut, bahwasannya peneliti menemukan toleransi beragama di SMAN 3 Jember terlihat pada siswa dan para guru untuk saling menghormati, menghargai, dan saling bergotong royong satu sama lainnya. Kepala sekolah adalah satu suri tauladan yang pertama untuk menjadi contoh dalam bertoleransi dan kepala sekolah juga menerapkan 3S (Salam, Sapa, dan Senyum) hal tersebut menunjukkan bahwasannya untuk menjadikan siswa yang bertoleran itu harus menyapa, memberikan salam satu sama lainnya sehingga tidak ada perbedaan dalam diri siswa. Toleransi beragama di SMAN 3 Jember cukup unik karena dari beberapa kegiatan yang

---

<sup>11</sup> Widia Nopitasari, "Strategi Guru PAI dalam Penanaman Pluralisme pada Siswa di Sekolah SMP 11 Kota Bengkulu, (Skripsi, IAIN Bengkulu. 2020), 64.

diselenggarakan oleh sekolah seperti Maulid Nabi, Pondok Ramadhan dan hari besar lainnya para siswa yang non-Muslim ikut serta dalam kegiatan tersebut bahkan dari siswa yang non-muslim juga menjadi panitia dalam kegiatan tersebut. Kepala sekolah SMAN 3 Jember juga menyediakan sumber daya, seperti buku dan materi ajar di perpustakaan yang berkaitan mengenai toleransi beragama di sekolah.

Untuk mendorong kerukunan beragama dan bukannya perselisihan antar agama, kepala sekolah bertujuan untuk menguatkan dalam diri siswa rasa toleransi agar tidak ada pertengkaran tentang perbedaan yang mengakibatkan budaya kerukunan antar umat beragama tidak menjadi harmonis. Selain itu, guru juga harus senantiasa mengedepankan keberagaman di seluruh kelas dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk meningkatkan toleransi dan memberikan contoh yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan yang besar dan perlunya kajian lebih lanjut mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 3 Jember dalam menguatkan toleransi beragamanya. Karena di SMAN 3 Jember memiliki siswa yang berbeda agama yaitu agama ( Muslim, Kristen, Katolik dan Hindu) sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 3 Jember memperkuat toleransi beragamanya.



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian, maka peneliti memfokuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember.?
2. Apa saja Kendal-kendala kepala sekolah dalam memperkuat toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember.?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember.
2. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan toleransi beragama di SMAN 3 Jember.

### 2. Manfaat Ilmiah

- a) Penelitian ini di harapkan agar hasil penulisan ini dapat menjadi acuan bahwasannya betapa petingnya kepemimpinan kepala

sekolah dalam penguatan toleransi beragam di SMA Negeri 3 jember.

- b) Penulisan ini digunakan guna untuk memenuhi syarat dan kewajiban akademik oleh setiap mahasiswa.

### 3. Manfaat Praktis

- a) Sekolah

Dapat menjadi panduan bagi sekolah lainnya untuk mengetahui tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember.

- b) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penguatan toleransi beragama di lingkungan sekolah.

- c) Guru

Sebagai penambah wawasan dan referensi tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 jember

- d) Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman terkait dengan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama khususnya di SMA Negeri 3 jember.

e) Siswa

Sebagai penambah wawasan pengetahuan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 jember.

### **E. Definisi Istilah**

Agar tidak muncul persepsi yang salah pengertian dalam pembahasan lebih lanjut mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 jember. peneliti akan menjelaskan mengenai istilah yang di anggap sangat penting dalam istilah-istilah tersebut:

#### 1. Kepemimpinan Kepala sekolah

Kepemimpinan berasal dari kata Bahasa Inggris, yaitu leader yang berarti pemimpin. Dari kata leader ini kemudian dikenal sebagai istilah leadership atau kepemimpinan. Dengan demikian kata dari pemimpin itu sendiri adalah orang yang menempati posisi pemimpin, sementara arti kepemimpinan lebih berkaitan dengan tugas atau kegiatan yang harus dilakukan oleh pemimpin. Dapat digaris bawahi bahwasannya kepemimpinan dalam suatu organisasi dapat di jalankan secara profesional berdasarkan prinsip kebersamaan dan kerja sama demi mencapai tujuan yang diinginkan. Kepala sekolah memiliki dua kata yang dapat diartikan: kepala sekolah dan sekolah. Kepala sekolah mempunyai dua kata yang tersusun yaitu kepala dan sekolah. Kepala itu sendiri adalah seorang pimpinan yang memimpin suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah dapat di klarifikasikan menjadi 3 yaitu (1.) sekolah sebagai institusi atau lembaga pendidikan yang merupakan sarana melakukan layanan proses pendidikan, (2.)

sekolah sebagai sistem yaitu suatu sekumpulan aktivitas ( belajar mengajar dan pembinaan ) elemen elemen ( kepala sekolah,guru,siswa dan orang tua siswa) yang salingberhubungan sehingga membentuk satu kesatuan untuk melakukan suatu fungsi guna mencapai tujuan, (3.) sekolah sebagai sistem adalah suatu sistem yang mempunyai struktur dan perencanaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran yang di dalamnya terdapat orang melakukan pekerjaan dan berhubungan satu sama lain dengan suatu cara yang terkoodinir,kooperatif, dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan.

## 2. Toleransi Beragama

Toleransi bisa di artikan kelapangan dada, dalam pengertian suka kepada siapa pun, membiarkan orang lain berpendapat atau punya kependirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain. Toleransi dalam konteks ini dapat dirumuskan sebagai suatu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda, toleransi berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu namun tidak merusak pada keyakinan agama masing-masing. Toleransi beragama iyalah suatu sikap seseorang yang harus mampu saling menghargai, menghormati, dan menerima akan keberagaman atau perbedaan akan segala hal yaitu seperti keberagaman agama, ras, adat, tradisi, dan keiasaan-kebiasaan yang terjadi sehingga terciptalah sebuah kerukunan dan kedamaian hidup. Toleransi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini iyalah yang saling menghargai dalam perbedaan agama.

## F. Sistematika Pembahasan

Penataan pembahasan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman penulisan skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang meliputi:

### 1. Bagian Awal

Dalam skripsi ini, bagian awal memuat bagian sampul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### 2. Bagian inti

Bagian inti diantaranya: Pendahuluan yang terdapat di Bab I, Kajian Kepustakaan yang terdapat di Bab II, Metode Penelitian yang terdapat di Bab III, Penyajian Data dan Analisis yang terdapat di Bab IV, dan Penutup yang terdapat dalam Bab V.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam skripsi ini yakni: Daftar Pustaka, lembar pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran dan biodata penulis skripsi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Bagaimana Kepala SMA Negeri 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2020 Mensosialisasikan Toleransi Beragama di Sekolahnya. Observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi andalan metodologi penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Secara khusus, penelitian ini menggali banyak tanggung jawab administrator sekolah dan bagaimana mereka dapat memainkan peran terbaiknya sebagai manajer, pemimpin, pendidik, administrator, dan pengawas dalam mendorong toleransi beragama. Lima tanggung jawab prinsip ini membantu menumbuhkan lingkungan di mana siswa merasa aman mengekspresikan keyakinan agama mereka. Ritual sekolah yang mengedepankan toleransi beragama mencakup menyanyikan lagu-lagu pujian bersama sesuai dengan keyakinan setiap orang dan berkumpul sebagai komunitas untuk mendengarkan gagasan, keprihatinan, dan kritik semua orang. Hasilnya, hubungan yang baik akan berkembang di antara komunitas sekolah. Angka 3 yang meliputi tersenyum, menyapa, dan menyapa juga digunakan dalam prinsip<sup>12</sup>.

Di SMA Negeri 1 Pamenang Kabupaten Lombok Utara pada tahun 2022, kepala sekolah memimpin advokasi toleransi beragama. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus berdasarkan penelitian kualitatif.

---

<sup>12</sup> Siti Kulsum Murahmah, "Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil, (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020).

Wawancara, dokumentasi, dan observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Peran pengelola sekolah sebagai role model dalam menumbuhkan toleransi beragama menjadi subjek penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah SMA Negeri 1 Selamat telah menjunjung tinggi kebijakan toleransi beragama yang sudah lama ada di sekolahnya. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan praktik harmoni, strategi harmoni meningkatkan standar budaya harmoni dan menginspirasi siswa untuk terus meningkatkan standar budaya harmoni<sup>13</sup>.

Ujian Tahun Ajaran 2017–2018 di SMP Pangudi Luhur Salatiga, Sebuah Lembaga Non-Muslim, pada Mata Pelajaran Toleransi Antaragama Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif tipe lapangan. Metode seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Penerapan prinsip toleransi beragama pada lembaga pendidikan non-Muslim menjadi fokus penelitian ini. Dalam bidang toleransi ritual, misalnya, pelajar yang beragama Islam diperbolehkan berpuasa dan mengikuti peringatan hari raya agama lain; hal ini merupakan tambahan dari bidang toleransi sosial, yang mencakup prinsip-prinsip toleransi beragama yang lebih umum. Hukuman yang adil tanpa memandang pangkat, kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan, dan tidak adanya diskriminasi terhadap siswa merupakan aspek keadilan sosial<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup>Iwan Suyadi, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembudayaan Kerukunan Umat Beragama di SMA Negeri 1 Pemenang Kabupaten Lombok Utara, *Jurnal Ilmiah Indonesi*, Vol. 7, No. 12, (2022)

<sup>14</sup> Muhammad Iqbal Purnama Adi, Strategi Guru Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi pada Siswa di SMAN 2 Palangka Raya, (Skripsi IAIN Palangkaraya, 2020)



Di SMA Negeri 2 Ponorogo, Pendidikan Karakter Toleransi Diperkenalkan pada tahun 2019. Wawancara, observasi partisipan, dan catatan tertulis merupakan sebagian besar data kualitatif penelitian ini. Kajian ini mendalami rancangan pendidikan karakter di SMAN 2 Ponorogo, meliputi kebijakan, strategi, metode, dan program yang diterapkan untuk mencapai hasil yang diharapkan dari program karakter toleransi. Pembiasaan, kegiatan di kelas, dan ekstrakurikuler semuanya berperan dalam program pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo. Hasil penilaian terhadap program pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa karakter toleransi telah mendarah daging dalam budaya sekolah dan diamalkan oleh seluruh siswa.

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan Toleransi Beragama di SMK Negeri 17 Samarinda Tahun 2020. Penelitian ini fokus pada metode penelitian deskriptif kualitatif yang mencakup studi lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Argumen dasar dari tesis ini adalah bahwa pengelola sekolah harus memberikan contoh dengan menjadikan sekolah mereka inklusif bagi siswa dari semua agama dan latar belakang. Untuk mencegah prasangka dan kesenjangan, seorang kepala sekolah harus mampu mengerahkan pasukan, memberikan arahan, dan memberi teladan perilaku positif bagi warga sekolah. Hal ini akan membantu menyatukan semua orang, terutama dalam hal toleransi beragama. Kemampuan untuk menghormati bawahan dengan hak yang sama juga penting bagi kepala sekolah. Berdasarkan kepemimpinannya dalam mengatur,

membimbing, dan memberikan teladan yang baik, prinsip di SMK Negeri 17 Samarinda menumbuhkan sikap toleransi beragama, sesuai hasil penelitian. Karena kami memberikan persamaan hak dan kebutuhan atas keyakinan yang dianut, agar dapat hidup berdampingan, saling membangun, dan saling menghormati di lingkungan sekolah, maka kami tidak pernah mempunyai masalah atau perselisihan dengan toleransi beragama. Hal ini khususnya terjadi di SMK 17 Negeri Samarinda<sup>15</sup>.

Agar kelompok agama yang banyak di sekolah dapat hidup berdampingan secara damai, maka sudah menjadi tugas guru pendidikan agama Islam SMP PGRI Uluway untuk mendorong toleransi beragama di kalangan siswanya. Metode penelitian lapangan kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi cermat, dan dokumentasi yang cermat menyediakan data untuk penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendorong toleransi dan kerukunan beragama pada populasi siswa di SMP PGRI Uluway dengan meneliti guru pendidikan agama Islam disana. Penelitian ini berfokus pada bagaimana, dengan persiapan yang tepat, seorang guru dapat menanamkan gagasan toleransi beragama melalui pembelajaran PAI. Siswa SMP PGRI Uluway menunjukkan sikap toleran terhadap keberagaman agama melalui

---

<sup>15</sup> Fikri Nur Rahmat, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 17 Samarinda, (Skripsi, IAIN Samarinda, 2020).

---

keikutsertaan dalam acara keagamaan, prestasi dalam ujian kelas, cara belajar PAI dan mengajarkan cita-cita toleransi, serta cara belajarnya<sup>16</sup>.

Peneliti akan menekankan hasil penelitiannya mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember, dan membandingkan serta membedakannya dengan tesis, skripsi, dan jurnal dalam penelitian terdahulu. *Kedua*, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Penelitian ini mengambil pendekatan unik dengan mendalami perjalanan kepala sekolah di SMA Negeri 3 Jember, menggali upayanya kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama, serta kendala-kendala yang ditemui dalam perjalanannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan kepala sekolah dalam pembinaan toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Toleransi Beragama.**

#### **a. Pengertian Kepemimpinan**

Kepemimpinan berasal dari kata bahasa Inggris “leader” yang berarti “pemimpin” dalam situasi tertentu. Kata kepemimpinan sering digunakan untuk mendefinisikan tugas dan kewajiban suatu posisi yang berwibawa, tetapi seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki posisi berkuasa dalam dirinya sendiri. Apa yang kita ketahui tentang kepemimpinan sejauh ini

---

<sup>16</sup> Muhammad Khattami Hobamatan, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Tengah Mayoritas non-Muslim, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia. 2020)

menunjuk pada tugas pemimpin sebagai fokus utama<sup>17</sup>. Pemimpin mempunyai suatu peranan penting untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan oleh organisasi. Pemimpin juga harus menjadi tokoh yang menentukan bawahannya dengan tepat dalam organisasi guna mencapai visi dan misinya<sup>18</sup>.

Kepemimpinan mengacu pada proses dimana seorang individu memengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasikan tindakan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks organisasi kepemimpinan mencakup kemampuan untuk menginspirasi dan membimbing orang lain untuk menuju pencapaian kinerja optimal dan hasil yang diinginkan. Hal ini tidak terbatas pada posisi atau jabatan tertentu namun untuk mencakup kapasitas untuk memotivasi dan membangun hubungan positif, sehingga pengambilan keputusan bermanfaat bagi semua orang yang terlibat<sup>19</sup>.

Dalam dunia pendidikan kepemimpinan juga sering disebut dengan yang menjabat sebagai ketua, atasan, direktur, kepala sekolah dan lain sebagainya, pimpinan atau ketua juga memiliki hak dan wewenang untuk mengembangkan kepemimpinannya, kepemimpinan adalah gaya atau tingkah laku dari seorang pemimpin untuk menggerakkan orang yang dipimpin<sup>20</sup>. Ada hubungan erat antara kepemimpinan dan organisasi. Pemimpin yang baik

---

<sup>17</sup> Muh.Hambali, Mualimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, 147.

<sup>18</sup> Mu'alimin Mu'alimin et al., "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (May 28, 2024): 64–80,

<sup>19</sup> M Fahri Nursalim, Agustin Pratiwi, Sanida Nisa Farasi, Mochammad Isa Anshori, *Kepemimpinan Pendekatan Sifat dalam Organisasi*. *Journal of Management and Social Sciences*. Vol. 1, No. 3 Juli (2023). hal.99 .

<sup>20</sup> Gafur Abdul, *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), 3.

sangat penting bagi organisasi untuk mencapai tujuan mereka. Meskipun ada beberapa perbedaan utama antara kepemimpinan dalam organisasi pendidikan dan kepemimpinan dalam organisasi non-pendidikan, kepemimpinan yang efektif sangat penting bagi setiap organisasi jika ingin mencapai tujuannya<sup>21</sup>.

Kepemimpinan pendidikan saling berhubungan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Dalam hal ini, perilaku kepala sekolah dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, berkerabat, dan penuh pertimbangan terhadap guru baik sebagai individu maupun kelompok. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan<sup>22</sup>.

Kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan suatu tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif dan akuntabel. Oleh karena itu kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam menggerakkan manajemen sekolah agar berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan kebutuhan zaman; khususnya pada kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan seni<sup>23</sup>.

---

<sup>21</sup> Muh. Hambali. Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam*, 146.

<sup>22</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan kepala sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),17.

<sup>23</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan kepala sekolah*,18

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki arti yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang penafsirannya. Namun kepemimpinan dapat artikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan mempengaruhi orang lain dengan pekerjaannya dengan tujuan suatu organisasi yang ditargetkan untuk mencapai tujuannya. Kepemimpinan kepala sekolah mengacu pada metode dan upaya sebagai kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, dan memotivasi guru, staf, siswa, orang tua dan pemangku lainnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan<sup>24</sup>.

## **b. Model-Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan**

### 1) Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan gaya ini lebih mementingkan pemenuhan syarat “manajemen sekolah yang buruk”, artinya ingin membentuk masa depan organisasi berdasarkan tujuan orang-orangnya, menjadi agen perubahan yang hebat, dan merancang masa depan yang penuh kesulitan. Penemuan ilmiah berbasis pengalaman, pendidikan, hubungan, dan pencarian intelektual menginformasikan visi masa depan ideal model kepemimpinan ini.

### 2) Kepemimpinan Transformasional

Pemimpin mengambil lebih banyak peran manajerial dalam kepemimpinan transformasional, yang lebih fokus pada pekerjaan yang dilakukan bawahan. Komponen pertama dari dua komponen kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan, yang mencakup setiap dan seluruh

---

<sup>24</sup> Siti Aisyah, Sarah Sania, dan Iqbal Habibi, “Analisis Implementasi Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan” *Jurnal Lentera Pendidikan*, vol 9, no. 1 (2024),49.

upaya untuk menetapkan rencana tindakan, melaksanakannya, dan mengevaluasi keberhasilannya. "Transformatif" mengacu pada proses mengubah bentuk suatu objek. Pengaruh seorang pemimpin terhadap pengikutnya merupakan indikator utama tingkat kepemimpinan transformasional mereka.

### 3) Kepemimpinan Transaksional

Landasan kepemimpinan transaksional adalah gagasan bahwa seorang pemimpin dan pengikutnya mengembangkan hubungan baik melalui serangkaian kesepakatan dan pertukaran, beberapa di antaranya mungkin nyata dan yang lainnya tidak penting. Teks sebelumnya menyarankan bahwa pemimpin menginspirasi orang-orangnya untuk melakukan yang terbaik dengan mengakui dan menghargai upaya mereka. Kepemimpinan transaksional ditandai dengan terjalinnya hubungan antar pihak dengan maksud untuk saling bertukar sesuatu berdasarkan kesepakatan bersama. Namun, gaya kepemimpinan ini berubah ketika pemimpin menghukum pengikutnya karena kinerja rendah atau gagal mencapai target<sup>25</sup>.

### c. Pengertian kepala sekolah

Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu "kepala" dan "sekolah". Kata kepala dapat disebut sebagai pimpinan atau penanggung jawab suatu kantor, dan sebagainya. Sementara sekolah kini diartikan sebagai gedung atau lembaga untuk kegiatan belajar mengajar serta tempat menerima dan

---

<sup>25</sup> Sukataman et al., "Teori Pendekatan dan Model Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan," *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 7, no. 1 (June 29, 2023): 102.



melaksanakan pembelajaran. Kepala sekolah juga memiliki peran yang begitu penting dalam menggerakkan, dan menyalurkan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah dan dipergunakan sesuai kebutuhan.

Sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya, pemerintah atau lembaga penyelenggara pendidikan mengangkat seorang pendidik (guru) sebagai kepala sekolah, yang juga bertanggung jawab mengelola dan membimbing lembaga tersebut. Pada zaman dahulu, kepala sekolah dikenal sebagai "Mantri Guru", atau disebut dan merupakan tanggung jawabnya untuk membimbing rekan-rekannya di kelas guna memastikan bahwa mereka adalah pendidik yang efektif. Peraturan pemerintah mengendalikan persyaratan ini. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar. Pasal 30 menyebutkan, *"Kepala sekolah dari satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan guru dan tenaga pendidikan lainnya dan pendayagunaan sarana prasarana"*<sup>26</sup>.

#### **d. Kompetensi kepala sekolah**

Adapun kriteria pemimpin kepala sekolah berdasarkan pada kompetensi kepala sekolah.

---

<sup>26</sup> Suparman, *"Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru Sebuah Pengantar Teoritik," Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, 16.*

### A. Kepribadian

- a. Bertindaklah dengan standar moral yang tinggi, bantu tegakkan standar moral yang tinggi di masyarakat sekitar, dan ajarkan sesama siswa dan pengajar di sekolah atau madrasah untuk melakukan hal yang sama.
- b. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin
- c. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah
- d. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi
- e. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah
- f. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

### B. Manajerial

- a. Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatannya.
- b. Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
- c. Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal.
- d. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
- e. Menciptakan budaya dan iklim sekolah/ madrasah yang inovatif bagi pembelajaran peserta didik.

### C. Kewirausawan

- a. Menciptakan inovasi berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.

- b. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai pembelajaran yang efektif.
- c. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai seorang pemimpin kepala sekolah/madrasah
- d. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala dalam sekolah/madrasah
- e. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi / jasa sekolah / madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

#### D. Supervisor

- a. Merencanakan program supervise akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
- c. Menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

#### E. Sosial

- a. Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah.
- b. Berpartisipasi dalam rangka kegiatan sosial kemasyarakatan.
- c. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain<sup>27</sup>.

---

<sup>27</sup> Kompetensi Kepala Sekolah Menurut Permendikbud no 13 tahun 2007. Accessed January 20,2024.<https://kumparan.com/berita-update/5-kompetensi-kepala-sekolah-menurut-permendikbud-nomor-13-tahun-2007-1xL1R9sJ4BG/full>.

## 2. Penguatan Toleransi Beragama

### a. Pengertian toleransi

Secara etimologis, toleran berasal dari bahasa Inggris yaitu *“toleration”* yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab yaitu *“al-tassamuh”* yang berarti sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi ialah memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing. dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan seseorang yang melarang adanya deskriminasi terhadap suatu pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat<sup>28</sup>.

Toleransi merupakan sebuah kata asing yang jarang didengarkan pada sebagian masyarakat Indonesia. Pengertian toleransi dalam kamus besar Indonesia ialah:

*“bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri”<sup>29</sup>.*

Idealisme seseorang merupakan sumber sifat dan sikapnya, sesuai uraian sebelumnya. Mohon diperhatikan bahwa tindakan dan keteguhan sikap seseorang tidak dengan sendirinya bertentangan atau berbenturan dengan

<sup>28</sup> Shofiah Fitriani, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama” Jurnal Studi Keislaman.20, no. 2 (2020): 183.

<sup>29</sup> Dendy Sugono, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta (2008). Hal.1538

keadaan yang sudah ada sebelumnya untuk terciptanya ketertiban dan perdamaian sosial.<sup>30</sup>

Dalam kemitraan di mana masyarakat menerima satu sama lain dalam batasan yang ditetapkan Islam, toleransi dalam arti luas adalah sikap moral yang terpuji. Meskipun istilah "toleransi" tidak digunakan di manapun dalam Al-Qur'an, buku ini memberikan definisi yang jelas tentang toleransi beserta beberapa batasannya<sup>31</sup>. Dengan demikian, penafsiran kitab suci tentang toleransi dapat menjadi peta jalan untuk menumbuhkan perdamaian (toleransi) antar individu.

Hal ini dapat dilihat sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah Ayat 139:

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

*“Katakanlah: ‘Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati’,”(QS. al-Baqarah [2]: 139).*

Ayat 135 memerintahkan Nabi Muhammad untuk memberi tahu orang-orang bahwa mereka hanya boleh mengikuti iman Ibrahim, dan ayat ini ada hubungannya dengan itu. Nabi Muhammad diperintahkan untuk terlibat dalam perselisihan dengan mereka dalam bagian ini. Katakanlah, "Apakah kamu

<sup>30</sup> Muhammad Ridwan Effendi, Yoga Dwi Alfauzan, dan Muhammad Hafizh Nurinda, "Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 1 (2021): 45.

<sup>31</sup> Jamil, "Toleransi Dalam Islam," *Al Amin; Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, Vol.1, no.2, (2019), 241.

hendak berdebat dengan kami tentang keesaan dan kemahasempurnaan Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Kita sama-sama menyembah-Nya dan kita pun tidak bisa menghindar dari ketetapanNya. Kalau begitu, bagi kami amalan kami yang akan kami pertanggungjawabkan, dan demikian pula bagi kamu amalan kamu yang akan kamu pertanggungjawabkan. Dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri tanpa mempersekutukan-Nya, sedangkan kamu mempersekutukan-Nya dengan Nabi Isa dan para nabi yang lain.

Dalam surah Al Baqarah ayat 256;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Allah tidak memaksa siapa pun untuk menaati ajaran-Nya, meskipun ia mempunyai kekuasaan yang sangat besar. Tidak seorang pun boleh memaksa orang lain untuk masuk Islam. Ketika kedua jalur tersebut jelas-jelas berbeda, mengapa ada orang yang merasa perlu melakukan pemaksaan? Namun, dakwah tidak boleh melibatkan penggunaan kekerasan atau kekerasan. Temukan cara paling efektif untuk memimpin orang lain ke jalan Allah. Siapa pun yang menolak Tagut (Setan dan semua dewa lainnya) demi Allah, bagaikan orang yang berpegang teguh pada tali yang benar, telah menganut

ajaran agama yang benar dan oleh karena itu terhindar dari kesalahan. begitu kokoh sehingga tidak akan hancur, mencegahnya terjatuh. Agama dalam bentuknya yang sebenarnya ibarat tali kokoh yang menuntun kepada Allah, dan ada alasan mengapa manusia bisa terhindar dari siksa-Nya. Semua hamba Allah akan diberi balasan pada hari kiamat karena Allah mengetahui sepenuhnya setiap tujuan dan tindakan mereka.

Menurut Hikmat ibn Basyir ibn Yasin Toleransi atau ‘‘*Tasamuh*’’ adalah kehalusan, kelembutan dan kemudahan’. Ini bagian dari perbuatan ihsan terhadap jiwa yang melahirkan rasa cinta terhadap orang yang berbuat baik. Toleransi, sebagaimana didefinisikan di atas adalah sikap menerima dan bahkan merayakan keberagaman masyarakat namun tetap berpegang teguh pada standar moral dan etika yang ditetapkan oleh agama.<sup>32</sup>

#### b. Toleransi beragama

Toleransi beragama adalah sikap seseorang yang memiliki sikap saling menghormati saling menghargai setiap perbedaan keyakinan orang, tidak memaksakan kehendak orang lain, serta tidak membuli atau menghina agama lainnya<sup>33</sup>. Seperti Undang-Undang 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2 yang selaras dengan isi pancasila. Pasal tersebut dibutuhkan untuk mengatur keyakinan individu serta kerukunan antarumat beragama, yang berbunyi Pasal 29 Ayat 1 berbunyi: Negara berdasar atas ketuhanan yang Maha Esa, yang artinya sesuai dengan lahirnya negara Indonesia dari pengakuan rakyatnya yakni

<sup>32</sup> Jamil, Toleransi Dalam Islam. 242.

<sup>33</sup> Kemenag Agama RI, Toleransi Beragama. accessed 30 february 2024.  
<https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv>

kemerdekaan dapat diraih dengan rahmat Tuhan. Pasal 29 Ayat 2 berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaan, yang mengartikan bahwasannya setiap orang yang menganut agama dan kepercayaannya tanpa paksaan dari pihak mana pun. Negara dapat memberikan jaminan konstitusional terhadap warganya atas hak kebebasan beragama<sup>34</sup>.

Ketika individu memiliki toleransi beragama, mereka mampu menghargai dan menghormati kualitas, nilai, dan praktik unik dari setiap kelompok agama. Konsep toleransi Islam, "tasamuh," mengacu pada sikap saling menghormati yang mengizinkan atau membiarkan pendapat orang lain berbeda dengan kita. Memperlakukan orang lain dengan hormat dan bermartabat tanpa memandang agama, warna kulit, kelas, atau etnis merupakan tanda individu yang toleran. Selain itu, jangan merendahkan kelompok lain sambil menghargai keunikan individu<sup>35</sup>.

Toleransi terhadap sistem kepercayaan manusia yang tidak bertentangan dengan keyakinan agama atau ketuhanan dikenal dengan istilah toleransi beragama. Setiap orang harus dapat mengamalkan agama yang dianutnya dan mengikuti ajaran agamanya tanpa campur tangan pemerintah. Ada dua jenis toleransi beragama. Pertama, toleransi pasif, yaitu memandang

---

<sup>34</sup> UUD Tahun 1945, Pasal 29 Ayat (1) dan (2). CNN Indonesia, 27 oktober, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20231002092523-569-1005988/pasal-29-ayat-1-dan-2-isi-makna-beserta-contoh-penerapannya>.

<sup>35</sup> Endang Sulasatri, "Penanaman Nilai Toleransi Siswa Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kecamatan Malang" ( Skripsi, UIN-Malang, 2019), 12.



perbedaan antar manusia sebagai fakta objektif. Jenis toleransi beragama yang kedua adalah ajaran semua agama; ini adalah jenis toleransi yang berfungsi untuk menyatukan orang-orang meskipun mereka berbeda agama atau budaya<sup>36</sup>.

### c. Indikator Toleransi Beragama

Indikator sikap toleransi beragama yang merupakan suatu ukuran keberhasilan adalah sebagai berikut:

- a) Saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran.
- b) Saling membantu antar sesama dalam kebaikan.
- c) Tidak mau ikut serta mengolokolok orang yang berbeda dengan dirinya.
- d) Tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang
- e) Memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan.
- f) Tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.
- g) Membela orang-orang yang diolok atau dicela.
- h) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama<sup>37</sup>.

---

<sup>36</sup> Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. Jurnal Studi Keislaman: vol.20 no. 2. (2020), 188."

<sup>37</sup> Kemenag, Indikator Kerukunan Umat Beragama, accessed oktober 26, 2024  
<https://kemenagkarimun.blogspot.com/2015/11/kondisi-ideal-dan-indikator-kerukunan.html>

#### d. Jenis-Jenis Toleransi

##### 1) Toleransi Terhadap Sesama Agama

Jika menyangkut masalah keimanan dan tuhan yang disembah masyarakat, toleransi beragama mencakup segala bentuk kepercayaan manusia. Wajar jika masyarakat diperbolehkan mengikuti ajaran agama atau keyakinan pilihannya tanpa campur tangan negara.

Toleransi mencakup tujuan yang memungkinkan terbentuknya suatu sistem yang menjamin keselamatan individu, harta benda mereka, dan kelompok sosial minoritas melalui penghormatan terhadap moral, agama, dan institusi mereka serta juga menghargai sudut pandang orang lain dan merangkul keragaman lingkungan, semuanya tanpa menggunakan konflik. Berdasarkan perbedaan agama atau filsafat. Mempraktikkan toleransi beragama berarti memiliki pikiran dan hati yang terbuka terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan dan meyakini hak mereka untuk beribadah sesuai keinginan mereka, bebas dari campur tangan orang lain atau tekanan dari keluarga mereka sendiri.

Hubungan vertikal dan hubungan horizontal adalah dua pola hubungan utama yang diharapkan diikuti oleh umat beragama. Yang pertama adalah hubungan yang ditekankan secara universal antara manusia dan Penciptanya, yang diungkapkan melalui ketaatan beragama. Meskipun menjaga silaturahmi adalah sesuatu yang dilakukan setiap orang sendiri-sendiri, namun akan lebih efektif jika dilakukan secara berkelompok atau saat salat dalam Islam. Toleransi beragama yang ada batasnya baik dalam lingkungan maupun dalam keyakinan tertentu, berlaku dalam kaitan ini. Hubungan interpersonal adalah jenis hubungan

kedua. Kerja sama dalam bidang sosial atau kemaslahatan semua orang merupakan salah satu contoh interaksi semacam ini, dan tidak hanya terbatas pada komunitas keagamaan saja. Ketika orang-orang yang berbeda keyakinan terlibat secara sosial, toleransi adalah kuncinya<sup>38</sup>.

## 2) Toleransi Terhadap Non-Muslim

Ketika orang-orang yang berbeda agama saling belajar satu sama lain, mereka akan lebih bertoleransi satu sama lain dalam situasi sosial. Toleransi statis dan toleransi dinamis adalah dua kategori utama toleransi. Toleransi yang bersifat dingin dan tidak berperasaan serta tidak mengarah pada kerjasama disebut toleransi statis. Toleransi dalam tindakan yang mengarah pada tujuan bersama itulah yang dimaksud dengan toleransi dinamis. Ketika orang-orang dari agama yang berbeda bekerja sama, yang terjadi bukanlah sekedar pembicaraan; itu adalah cerminan kesatuan mereka sebagai sebuah negara<sup>39</sup>.

Melihat hal tersebut di atas, maka jelaslah bahwa umat beragama yang berpandangan bahwa semua manusia mempunyai kekurangan dan patut dihormati adalah mereka yang mengamalkan toleransi beragama. Akan ada kedamaian dalam kehidupan beragama dan umat manusia secara keseluruhan ketika kelompok-kelompok agama saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

---

<sup>38</sup> Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (January 1, 2018): 66, <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.05>.

<sup>39</sup> Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (January 1, 2018): 67.

e. Unsur-unsur toleransi

Indonesia adalah bangsa yang beragam budaya dan agama. Yang mengherankan, banyak sekali orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang religius. Agama yang dianut di Indonesia berkisar dari Islam dan Katolik, Buddha dan Hindu, serta Konghucu dan Protestan. Setiap pemeluk agama di Indonesia harus menjadikan toleransi terhadap masyarakat Indonesia sebagai prioritas utama jika ingin menjaga perdamaian antar umat beragama.

Dalam toleransi beragama setiap orang harus mempunyai sikap yang membuat orang lain nyaman dan dihargai dalam kesehariannya termasuk unsur-unsur sebagai berikut:

1. Memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Kemampuan setiap orang untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya disebut kebebasan. Kebebasan ini diberikan kepada setiap individu sejak saat mereka dikandung hingga saat kematiannya, dan tidak mungkin ada makhluk lain yang bisa menggantikan atau mencabut kebebasan ini dengan cara apa pun. Kemerdekaan yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa adalah suci dan tidak boleh diinjak-injak. Intinya, masyarakat bebas bertindak dan berpikir sesuai pilihannya. Selain itu, kebebasan ini diakui dalam deklarasi universal, Hak Asasi Manusia.

2. Mengakui Hak Setiap Orang

Setiap orang mempunyai hak dasar yang sama, sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB yang diterima secara luas.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengakui, menghormati, dan membela hak asasi manusia. Siapa pun bisa tertindas jika tidak ada perlindungan universal terhadap hak asasi manusia.

### 3. Menghormati Keyakinan Orang lain

Tanpa campur tangan orang lain, setiap orang bebas mengamalkan keyakinannya. Setiap individu berhak untuk secara bebas menjalankan agamanya, termasuk hak untuk beribadah sesuai keinginannya dan mengikuti ajaran agamanya.

UUD 1945 mengatur kebijakan toleransi negara. Dengan mempraktikkan toleransi, kita dapat menghormati hak orang lain di komunitas kita dan di tempat kerja untuk mengamalkan dan mempercayai agama lain selain agama kita. Toleransi juga menghindarkan individu untuk melakukan diskriminasi satu sama lain karena perbedaan pandangan<sup>40</sup>.

### 4. Saling Mengerti

Ketika orang gagal memahami satu sama lain, mereka tidak mampu menghargai satu sama lain kegagalan untuk memahami dan menghargai satu sama lain dapat menimbulkan permusuhan dan permusuhan, yang pada gilirannya dapat berujung pada perebutan kekuasaan. Namun, merupakan kewajiban umat beragama dari semua agama untuk mempraktikkan toleransi dalam hubungan sosial satu sama lain. Kewajiban pemeluknya terhadap ritual agamanya sendiri, yang mempunyai aturan dan tata tertib tersendiri, yaitu

---

<sup>40</sup> Yopi Nadia, Pengertian toleransi: unsur, tujuan dan manfaat ‘‘accessed January 25, 2024’’ <https://www.kompas.com/skola/read/2023/03/23/220000469/pengertian-toleransi--unsur-tujuan-dan-manfaat?page=all>

taklif atau terbebani. Jadi, toleransi beragama hanyalah cara bagi individu yang satu agama untuk melakukan pendekatan terhadap hubungan sosial dengan pemeluk agama lain, serta masalah kemasyarakatan dan kebaikan yang lebih besar<sup>41</sup>.

## 5. Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Nilai-nilai toleransi beragama dapat dilihat dari sikap seseorang yang berada pada lingkungan yang sama namun berbeda-beda agama yang di anutnya. Pembentukan sikap dalam pendidikan bisa dilihat pada indikator-indikator sikap toleransi peserta didik yang hendak di capai, yaitu: menghormati keyakinan orang lain, mengakui hak asasi setiap orang, saling mengerti, kesadaran, kejujuran, serta mempunyai jiwa Bhineka Tunggal Ika. Nilai memiliki tiga tingkatan yaitu perasaan yang perasaan yang bastrak, norma-norma moral, keakuan. *Pertama*, perasaan digunakan sebagai landasan bagi seseorang dalam pengambilan keputusan dan menjadi standar tingkah laku. *Kedua*, norma-norma moral menjadi standar yang mempunyai fungsi sebagai kerangka patokan dalam bertindak. *Ketiga*, kelakuan berperan dalam membentuk kepribadian seseorang melalui proses pengalaman sosial<sup>42</sup>.

Nilai-nilai toleransi yang diajarkan pada pendidikan islam terdapat dua macam yaitu nilai-nilai yang berdimensi “*ilahiyyah*” dan “*insaniyyah*”. Nilai “*ilahiyyah*” mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan sang pencipta,

---

<sup>41</sup> Hasbi Hasbi and Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam Era Modern* (Yogyakarta: LeutikaPrio., 2019), 162.

<sup>42</sup> Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab Sidrap),” *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*. Vol 15 No 2 (2017) hal.176.

sedangkan nilai *“insaniyah”* diartikan sebagai nilai yang menekankan pola hubungan manusia dengan sesama alam sekitarnya. Guru adalah sebagai ujung tombak untuk menciptakan toleransi antar seseorang yang berbeda agama dan guru harus menjadi pengajar dan pendidik selain itu juga harus menjadi teladan penghayatan nilai<sup>43</sup>. Dalam memahami nilai-nilai toleransi beragama ada tiga prasyarat untuk membangun toleransi beragama.

1. Adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan dalam menjadikan suatu yang bernilai positif, bermanfaat dan menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan. Dengan demikian kerukunan pada masyarakat akan terlihat tertib, damai, tentram, dan sejahtera.
2. Tidak mengklaim pemilikan tunggal kebenaran, maksudnya ialah dalam sebuah agama juga diajarkan kebenaran contoh kasih sayang, kejujuran, bertanggung jawab atau kebenaran yang bersifat substansial dan universal.
3. Adanya sikap toleransi dan saling menghargai. Artinya, Sikap toleransi untuk saling menghargai dapat di jadikan pondasi yang saling menghormati dan menghargai setiap keyakinan orang, tidak memaksa kehendak, serta membuli atau menghina agama lain tanpa alasan apapun<sup>44</sup>.

---

<sup>43</sup> Siti Kulsum Murahmah, “Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil,” *Skripsi*, 2020.

<sup>44</sup> Yunus, “Implementasi Nilai-Niai Toleransi Beragama pada Pembeajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap). *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*. Vol 15 No 2 (2017)”



### 3. Kendala-Kendala Dalam Penguatan Toleransi Beragama

Penelitian Siti Kulsum Marahmah di SMA Negeri 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil bertujuan untuk memberikan pencerahan mengenai tantangan yang dihadapi administrasi sekolah dan fakultas dalam menumbuhkan sikap toleran. Kepala sekolah mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan siswa baru karena demografi Muslim dan non-Muslim yang beragam, serta kurangnya pemahaman dan kerja sama antara penganut kedua agama tersebut. Masalah kedua yang dihadapi pengelola sekolah adalah banyaknya tugas yang harus mereka selesaikan, sehingga sulit memberikan teladan toleransi kepada anak-anak mereka.

Kendala yang dialami Guru dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SMA Negeri 1 simpang kanan kabupaten aceh singkil iyalah proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang sulit untuk menjalin komunikasi antara agama muslim dan non-muslim sehingga komunikasi hanya antar kelompok masing-masing<sup>45</sup>.

Selain itu, Endang Sulastri melakukan penelitian di SDN 2 Petung Sewu kecamatan Wagir kabupaten Malang dengan judul Kajian Pentingnya Pendidikan Toleransi Beragama dalam Budaya Sekolah. Siswa yang terlalu ekstrem dalam beragama dan enggan menjalin persahabatan dengan pihak yang berbeda pandangan memberikan tantangan bagi pengelola sekolah dan pendidik yang ingin menanamkan nilai toleransi pada diri siswanya. Begitu

---

<sup>45</sup> Murahmah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Sikap Toleransi di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil,"(Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020), 79.



juga dengan orang tuanya yang begitu fanatic terhadap perbedaan agama. Sehingga siswa tersebut hanya bermain dengan teman sesama agamanya<sup>46</sup>.



---

<sup>46</sup> Sulasatri, "Penanaman Nilai Toleransi Siswa Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kab. Malang.Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.2019", hal. 95.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai cara menumbuhkan toleransi beragama, proses membangun toleransi, dan tantangan yang ada terkait hal tersebut di SMA Negeri 3 Jember. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menyatakan dalam buku J. Moleong bahwa teknik penelitian kualitatif adalah suatu proses yang mengumpulkan data deskriptif dari kata-kata tertulis orang dan perilaku yang diamati<sup>47</sup>.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Alasan dari peneliti menggunakan metode jenis penelitian kualitatif agar menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan pelaku yang di amati. Penelitian ini bersifat alami dan natural. Objek yang di alami adalah objek yang tidak di buat-buat oleh peneliti sehingga proses penelitian mulai dari awal sampai akhir relative tidak akan berubah. Dengan ini peneliti berusaha mendeskripsikan data atau kejadian untuk memperoleh hasil temuan yang sesuai dengan fokus penelitian.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Jember tepatnya di Jln. Besuki Rahmad Nomor. 26, Kelurahan Tegal Besar,

---

<sup>47</sup> Lexy J. Maelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena peneliti ingin melihat bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 3 Jember dalam penguatan toleransi beragama nya sebagai sekolah yang dan kendala-kendala kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama.

### C. Subyek Penelitian

Informan digunakan sebagai partisipan penelitian. Konsultan atau sumber pengetahuan lain mengenai keadaan terkini di daerah disebut informan. Jadi, agar peneliti bisa mendapatkan informasi, mereka perlu memilih informan yang akrab dengan budaya atau suasana setempat.

Penelitian ini menggunakan strategi purposif untuk memilih orang yang diwawancarai. Seorang peneliti yang memiliki tujuan mengumpulkan data dari banyak sumber sambil mengingat beberapa hal. Jika orang ini adalah pimpinan organisasi yang Peneliti selidiki, misalnya, peneliti akan lebih mudah mengumpulkan data untuk penelitian. Penelitian ini didasarkan pada sumber-sumber berikut:

- a. Kepala Sekolah, Sandi Suwandi, S.Pd.
- b. Guru agama Muslim, Moh. Alfian Alfarisi, S.Pd.
- c. Guru Agama Kristen, Teripena Indah Cahyaningsih, S.Pd.
- d. Guru Agama Hindu, Dra. Widyastuti Puspitarini.
- e. Guru Agama Katolik, Drs. I. Nengah Sukarya.
- f. 8 (Delapan) Siswa, Moch. Rohid, Agama Muslim kelas X, Laura Atika Sari Agama Muslim kelas X, Annetha Earlina Agama Kristen kelas XI,

Darren Adrian Rakhan Agama Kristen kelas XI, Faith Zakky Bahtiar Agama Katholik kelas XII, Lily Patricia Agama Katholik kelas XII, Agniya Giani Agama Hindu kelas XII, dan Adis Priyambodo Agama Hindu kelas XII.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Karena pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian, maka strategi pengumpulan data menjadi hal yang diutamakan dalam proses penelitian. Peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang memenuhi standar data kecuali mereka memiliki pengetahuan tentang strategi pengumpulan data<sup>48</sup>.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data. Hal-hal spesifik dari proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Lokasi penelitian dikunjungi secara pribadi, dan data dikumpulkan melalui prosedur observasi partisipasi pasif. Peneliti melihat apa yang terjadi di lokasi kegiatan yang ingin ditelitinya guna mendapatkan data observasi. Peneliti tidak hanya sekedar menonton, tetapi mereka juga mendengarkan dan memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Saat mengumpulkan data observasi, peneliti mengambil peran pasif<sup>49</sup>. Akibatnya, peneliti hanya mengunjungi tempat tersebut untuk melihat sumber data yang sedang bekerja.

Dengan ini data yang di peroleh peneliti pada observasi ini adalah:

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 125.

<sup>49</sup> Abdul Rahmat, *Metodologi Penelitian, pendekatan multidisipliner*. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 134.

- 1) Lokasi dan Letak Geografis SMA Negeri 3 Jember
- 2) Kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember
- 3) Kendala kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMAN 3 Jember.

## 2. Wawancara

Peneliti sering membawa alat perekam suara saat wawancara selain instrumen wawancara. Perangkat ini membantu peneliti mendokumentasikan dan memandu proses wawancara. Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber, seperti pihak administrasi sekolah, guru mata pelajaran agama, dan orang tua siswa<sup>50</sup>. Penekanan penelitian sejalan dengan data yang dibutuhkan dari wawancara ini, yaitu:

- 1) Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 jember.?
- 2) Apa saja Kendala-kendala kepala sekolah dalam memperkuat toleransi beragama di SMA Negeri 3 jember.?

## 3. Dokumentasi

Sesuai dengan bidang studi yang dipilih peneliti, penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk memperkuat data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi<sup>51</sup>.

---

<sup>50</sup> Abdul Rahmat, Metodologi Penelitian, pendekatan multidisipliner. (Gorontalo: Ideas Publishing,2020)134.

<sup>51</sup> Abdul Rahmat, Metodologi Penelitian, pendekatan multidisipliner. (Gorontalo: Ideas Publishing,2020)134.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi iyalah sebagai berikut:

- 1) Letak geografis SMAN 3 Jember
- 2) Profil dan sejarah SMAN 3 Jember
- 3) Struktur SMAN 3 Jember
- 4) Wawancara kepala sekolah
- 5) Jalannya kegiatan belajar mengajar
- 6) Dokumen lainnya yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya.
- 7) Dokumentasi kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama.
- 8) Dokumentasi kendala-kendala kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama.

#### **E. Analisis Data**

Segala sesuatu yang ditemukan selama penyelidikan adalah bagian dari analisis data. Menurut Sugiyono, analisis data mencakup pengumpulan informasi secara metadis dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian diklasifikasi, dideskripsikan, disintesis, disusun menjadi pola, diprioritaskan, dan dianalisis agar lebih mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain<sup>52</sup>.

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 240.

Menggunakan model interaktif yang dibuat oleh Miles, Huberman, dan Saldana<sup>53</sup>. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:



---

<sup>53</sup> Miles, M. B, Huberman, A. M, & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications.* (Terjemahan Tjep Rohindii, UI-Press. 2014)18-25.

#### a. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah awal bagi peneliti. Secara khusus mereka memerlukan informasi mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember. Metode yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data tersebut. Hal ini akan memungkinkan peneliti mengumpulkan berbagai macam data, yang dapat dianalisis lebih lanjut.

#### b. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, merangkum, dan memodifikasi data hasil lapangan dan transkrip wawancara selama proses penelitian. Sederhananya ialah kondensasi data memilih dan mengurutkan data yang diinginkan dan membuang data yang tidak diperlukan.

#### c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap selanjutnya setelah reduksi data. Setelah pengumpulan data melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, data diolah dan disajikan dalam tiga format berbeda: CW, CL, dan CD. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, antara lain prosa naratif, uraian singkat, infografis, dan hubungan antar kategori. Tujuan penyediaan data ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman tentang apa yang terjadi dan proses perencanaan selanjutnya.



#### d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Analisis data terdiri dari empat langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta validasi temuan. Setelah penyajian dan pemilihan data berdasarkan persyaratan, peneliti akan menarik kesimpulan dan memvalidasi data dengan mencari bukti untuk mendukungnya.

Dengan demikian dalam tahap ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal yakni tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember.

#### F. Keabsahan Data

Dengan memanfaatkan triangulasi sumber dan triangulasi teknologi, uji kredibilitas dilakukan untuk menilai keaslian data yang dimasukkan dalam penelitian ini. Definisi triangulasi adalah memverifikasi informasi yang dikumpulkan dari banyak sumber. Untuk menarik kesimpulan setelah memvalidasi data, perlu dilakukan karakterisasi dan klasifikasi data dari berbagai sumber menurut pandangan yang serupa, berbeda, dan unik dari data yang diperoleh<sup>54</sup>.

##### a. Triangulasi sumber

Dalam triangulasi sumber, banyak sumber informan yang ditanyai pertanyaan yang sama untuk memverifikasi data. Misalnya, telah dikumpulkan informasi mengenai peran kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan, R&D*, 240.

SMA Negeri 3 Jember. Langkah selanjutnya adalah memverifikasi keakuratan dan keaslian data.

#### **b. Triangulasi teknik**

Saat menggunakan banyak metode untuk memverifikasi keakuratan kumpulan data yang sama, triangulasi teknis adalah cara yang tepat<sup>55</sup>. Temuan wawancara dan dokumentasi dapat dibandingkan dengan temuan observasi, misalnya.

Misalnya data yang telah diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik/metode yang berbeda mengenai judul kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember kemudian dilakukan pengecekan guna untuk mengetahui keabsahan dan kebenaran datanya.

#### **G. Tahap Penelitian**

Dari melakukan penelitian dasar hingga mengembangkan desain hingga melakukan penelitian nyata dan akhirnya menyusun laporan, tahapan penelitian menjabarkan pendekatan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Berikut uraian tiga tahapan yang membentuk penelitian kualitatif ini: pra lapangan, kerja lapangan, dan analisis data.

##### **a. Tahap Pra Lapangan atau Persiapan**

Peneliti memilih SMA Negeri 3 Jember sebagai lokasi studi lapangan setelah menilai dengan cermat tujuan penelitian dan potensi tantangannya. Ini adalah salah satu dari beberapa tugas desain dan persiapan yang diselesaikan sebelum kerja lapangan sebenarnya. Setelah peneliti memutuskan topik dan judul

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 240.

penelitiannya, mereka dapat pergi ke lapangan untuk melakukan pra-observasi guna mendapatkan gambaran tentang lingkungan dan mengumpulkan data.

#### b. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara terjun ke lapangan dan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### c. Tahap Menganalisis Data

Ini adalah langkah terakhir dalam melakukan penelitian. Di sini, peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; setelah itu, mereka mengevaluasi, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan dari data. Langkah selanjutnya adalah menyatukan semuanya dalam format laporan skripsi.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA dan ANALISIS DATA**

#### **A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN**

##### **1. Profil Lembaga Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SMAN 3 Jember yang terletak di Jln. Besuki Rahmad Nomor. 26, Kelurahan Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Kepala sekolah SMAN 3 Jember saat ini adalah Sandi Suwandi, S.Pd. Visi SMAN 3 Jember yakni : Terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak, mandiri, kritis, kreatif, dan berkebhinekaan global. Kemudian Misi SMAN 3 Jember yakni: Mewujudkan pendidikan untuk menghasilkan insan yang memiliki akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Mengoptimalkan kemampuan berkolaborasi, kepedulian, dan berbagi terhadap sesama. Mewujudkan peningkatan pemahaman dan kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri melalui program yang terencana dan berkesinambungan. Meningkatkan kemampuan dalam memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Mengembangkan kemampuan dalam menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Meningkatkan kemampuan dalam mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

SMA Negeri 3 Jember menetapkan tujuan satuan pendidikan sebagai berikut: Tercapainya pendidikan untuk menghasilkan insan yang memiliki akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Tercapainya kemampuan berkolaborasi, kepedulian, dan berbagi terhadap sesama. Tercapainya pemahaman dan kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri melalui program yang terencana dan berkesinambungan. Tercapainya kemampuan dalam memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan. Tercapainya kemampuan dalam menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Tercapainya kemampuan dalam mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## 1. ORGANISASI KELEMBAGAAN



Gambar 4.1

Struktur organisasi SMA Negeri 3 Jember

- SUMBER DAYA MANUSIA

Sumber daya manusia yang berada di SMA Negeri 3 Jember yaitu terdiri dari tenaga pendidik dan kependidikan sekolah serta peserta didik sekolah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

Tenaga pendidik dan kependidikan

Sumber ; Data guru SMAN 3 Jember 2024

No.	Nama Guru	Jabatan
1.	SANDI SUWANDI, S.Pd.	Kepala sekolah
2.	UJANG FAHMI ABDILLAH, S. Si, M.Pd	Guru
3.	UMI FAUZIAH, S.Pd. M.Pd	Guru
4.	Drs. TOTOK MARDIYANTO	Guru

5.	M. ALFAN SANTOSO, S.Pd.I	Guru
6.	M. ABDUL GOFUR R, S. Pd	Guru
7.	MAHMUDI, S.Pd	Guru
8.	LINDA DWI KARTINI, S.Pd	Guru
9.	LILIK SUFIYAH, S.Pd	Guru
10.	Dra. ISMIYATI	Guru
11.	INDAH SULISTYOWATI, S.Pd	Guru
12.	IKA PERMATASARI, S.Pd	Guru
13.	IKA DEVITA SARI, S. Pd Gr	Guru
14.	HANUM ZAKIYYATUL UMA, S. Pd	Guru
15.	HIMA KARIMA, S.Pd. Gr	Guru
16.	FAUZIYAH RAMADHANI, S.Pd	Guru
17.	ENDANG SUPRIHATIN, S.Pd	Guru
18.	GABRIEL NATHALEO DHEODAHTUS	Guru
19.	MUHAMMAD ALFAN ALFARISI, S.Pd. Gr	Guru
20.	NURMA SOFIANITA, S.Pd	Guru
21.	MUHAMMAD HUSNAN SAROFI, S.Pd	Guru
22.	MUFRIHAH NURHAYATI, S. Si	Guru
23.	ENDAH PANTJAARSIH, SE	Guru
24.	DWI CANDRA VITALOKA ARUM SARI, S.Pd M.Si	Guru
25.	DODIK WAHYU TRIYONO, S.Pd. Gr	Guru
26.	DWI ATMINI	Guru PA Kristen
27.	BAYU ARIF PRAMBUDI, S.Pd	Guru
28.	AULIA NANDAREMA HAYYU, S. Si M.Pd	Guru
29.	AHMAT SAFIUDIN, S. Pd. M. Pd	Guru
30.	ARINI WIDYA RAHAYU, S.Pd	Guru
31.	ANDIKA FENCE HIJRATUL ACHMAD, S. Or Gr	Guru
32.	ANITA COROLINA WULANDARI, S. Sos	Guru
33.	YOGA ARDANU KIFSON G. S. Sn. M. Sn	Guru
34.	SUMARTIN, S.Pd	Guru
35.	SINJANG WULANDARI, S.Pd	Guru
36.	SIHATUL CISMIFAH, S. Pd	Guru
37.	SENJA YUSPITA SUSILA, S.Pd	Guru
38.	SANTI BUDIANA, S.Pd	Guru

39.	RIZAL FANANI, S.Pd	Guru
40.	RINI FAJARIN AGUSTIANA, S.Pd	Guru
41.	TRINIL BUDI AGUSTINA, S.Pd	Guru
42.	DENI DWI KURNIAWAN, S.Pd Gr	Guru
43.	TERIPENA ENDAH CAHYANINGSIH, S.Pd.	Guru
44.	BAYU HERNOWO, S.Pd	Guru
45.	SULISTYO HARTINI, S.Pd M.Pd.	Guru
46.	Dra. SRI RAHAYU	Guru
47.	SUGENG HARIADI, S.Pd	Guru
48.	LINA ROSYIDAH, S.Pd. M. Pd	Guru
49.	Drs. I. NENGAH SUKARYA	Guru PA Katolik
50.	Dra. WIDYASTUTI PUSPITARINI	Guru PA Hindu
51.	MOCH. HUSAIRI, S.Pd. I	Guru
52.	KARINDA PUSPA MENTARI, S.Pd	Guru
53.	PUSPITA SETYO PALUPI, S.Pd	Guru
54.	NURUL AZIZAH	Guru
55.	RIVONE SEPTA WIJAYANTI, S. Si Gr	Guru
56.	SUSI WADHUHA MARTHA A.Md.	Pelaksana Administrasi
57.	AZS MARWIAJI	Pelaksana Administrasi
58.	MANSUR	Tenaga Administrasi
59.	IWAN DODI SETIAWAN	Tenaga Administrasi
60.	AGUS HARIYANTO	Pelaksana Urusan Administrasi
61.	MOCH ILHAM	Administrasi Umum
62.	FITRI KURNIASARI, A Md.	Pelaksana Administrasi
63.	EKA KURNIATI, SE	Tenaga Administrasi
64.	RINDI FEBRIANI W, S.Sos	Tenaga Administrasi
65.	SITI NURFAIDA	Tenaga Administrasi
66.	ANANG SISWOYO	Administrasi Umum
67.	ITA DYAH OKTAVIATI	Administrasi Umum
68.	OKTAVIA DITA SEVILLA, SE	Tenaga Administrasi
69.	KUSNADI	Penjaga malam/waker



Sumber ; Data guru SMAN 3 Jember 2024

Data Siswa Beragama Islam

Tabel 4.2

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	X-1	14	18	32
2	X-2	15	17	32
3	X-3	15	18	33
4	X-4	16	18	34
5	X-5	16	19	35
6	X-6	16	18	34
7	X-7	16	18	34
8	X-8	14	18	32
9	X-9	15	18	33
10	X-10	16	18	34
11	XI-1	17	16	33
12	XI-2	14	17	31
13	XI-3	16	13	29
14	XI-4	16	15	31
15	XI-5	16	16	32
16	XI-6	15	18	33
17	XI-7	16	16	32
18	XI-8	16	17	33
19	XI-9	18	16	34
20	XI-10	11	20	31
21	XII-1	15	16	31
22	XII-2	14	19	33
23	XII-3	14	16	30
24	XII-4	15	17	32

25	XII-5	15	16	31
26	XII-6	14	15	29
27	XII-7	12	16	28
28	XII-8	15	15	30
29	XII-9	14	15	29
30	XII-10	16	15	31
<b>JUMLAH</b>				<b>957</b>

Sumber: Data Siswa SMA Negeri 3 Jember

### Data Siswa Beragama Kristen, Katolik, Hindu

Tabel 4.3

No	Kelas	Jenis Kelamin		Agama			Jumlah
		L	P	Kristen	Katolik	Hindu	
1	X-1	2	2	2	2		4
2	X-2	1	3	2	1	1	4
3	X-3	1	2	2		1	3
4	X-4		2	1	1		2
5	X-5		1	1			1
6	X-6		1		1		1
7	X-7	2		1	1		2
8	X-8	2	1	1		2	3
9	X-9	1	2	2	1		3
10	X-10	1	1	1		1	2
11	XI-1		1	1			1
12	XI-2		2		2		2
13	XI-3		2	2			2
14	XI-4						-
15	XI-5		4	2	1	1	4

16	XI-6	1	2	2	1		3
17	XI-7		2			2	2
18	XI-8	3	1	2			4
19	XI-9		2	2			2
20	XI-10		5	3	2		5
21	XII-1		2			2	2
22	XII-2		2	1	1		2
23	XII-3		3	2		1	3
24	XII-4	1	1	2			2
25	XII-5	1	1	2			2
26	XII-6		2			2	2
27	XII-7		2		2		2
28	XII-8		2	2			2
29	XII-9	2	1	2	1		3
30	XII-10	2		2			2
<b>JUMLAH</b>				<b>40</b>	<b>17</b>	<b>13</b>	<b>70</b>

Sumber: Data Siswa SMA Negeri 3 Jember.

### B. Penyajian Data dan Analisis Data

Peneliti mulai mendiskripsikan apa yang terjadi pada bagian ini terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 3 Jember. Peneliti mengumpulkan datanya dari berbagai sumber, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan temuannya disajikan di sini. Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan menguraikan terlebih dahulu data-data terkait kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penguatan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Jember sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni:

1. kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama.
2. kendala kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama.

### **1. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penguatan Toleransi Beragama di SMAN 3 Jember.**

Keberhasilan suatu sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya secara efektif. Kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan toleransi beragama dengan cara tidak membedakan dan konsisten memberikan ceramah di berbagai kegiatan sekolah, seperti upacara, rapat, dan acara lainnya. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang damai, di mana semua pihak saling menghormati, menghargai, dan memahami perbedaan keyakinan agama. Selain itu, kepala sekolah juga memberi nasehat kepada guru dalam rapat mingguan untuk membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, sesuai dengan keyakinan siswa. Penelitian di SMAN 3 Jember menunjukkan bahwa pendekatan ini mendukung terciptanya suasana yang harmonis dan toleran di sekolah. Dengan penemuan data yang dikumpulkan, peneliti merinci temuan dari penelitian yang dilakukan di SMAN 3 Jember<sup>56</sup>.



Gambar 4.2  
Gerbang Masuk SMAN 3 Jember

<sup>56</sup> Observasi di SMAN 3 Jember, 11 Maret 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 3 Jember mengenai penguatan toleransi beragama, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai kepemimpinan kepala sekolah:

“ Bagaimana cara Bapak sebagai kepala sekolah atau pemimpin sekolah mampu menjadi contoh utama dalam menanamkan sebuah sikap toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember.? ” kepala sekolah mengatakan:

“ Saya sebagai kepala sekolah harus mampu menjadi contoh paling utama dalam sebuah lembaga pendidikan terutama mengenai toleransi beragama tentu harus menjadi pemimpin yang bertoleran dan guru-guru di SMAN 3 jember ini ada yang berbeda pemahaman, jadi kepala sekolah juga mengadakan rapat secara rutin setiap minggunya dan itu akan menjadi sebuah contoh bahwasannya sebagai kepala sekolah harus mampu menjadi kepala sekolah yang bertoleran dan itu akan dilihat oleh para guru atau staf sekolah di SMAN 3 Jember ini<sup>57</sup>. ”

“ kepala sekolah juga menerapkan 3S yaitu (salam, senyum dan sapa). Kepala sekolah juga menyampaikan kepada warga sekolah baik itu guru, staf sekolah dan siswa itu bukan hanya dilakukan disekolah saja tetapi juga harus dilakukan diluar sekolah, karena hal tersebut akan memberikan energi positif pada kita yang akan dirasakan seseorang akan merasa disenangi dan dihargai<sup>58</sup>. “

Dari hasil wawancara di atas bahwasannya kepala sekolah memberikan contoh kepada para peserta didik mengenai toleransi yang ada di SMAN 3 Jember dengan rapat rutin setiap minggunya, artinya secara perbedaan keyakinan boleh tidak sama tetapi secara warga negara Indonesia harus menghormati satu sama lain. Dan kepala sekolah menerapkan kepada warga sekolah 3 (tiga) S (salam, senyum, dan sapa) agar waraga sekolah merasakan energi positif pada lingkungan sekolah.

---

<sup>57</sup> Sandi Suwandi, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 13 mei 2024

<sup>58</sup> Sandi Suwandi, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 11 mei 2024



Gambar 4.3  
Dokumentasi kegiatan Hari Kartini SMA Negeri 3 Jember

Peneliti melakukan observasi di SMAN 3 Jember pada tanggal 11 maret 2024 menemukan bahwasannya kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah dengan tegas untuk menjaga lingkungan dengan seksama meskipun perbedaan keyakinan pada satu lingkungan dengan adanya suatu aturan yang ada di sekolah para guru, staf dan siswa juga saling mengingatkan agar tidak terjadi suatu pertengkaran terutama pada peserta didik baru yang mana pertama kali masuk di SMAN 3 Jember selalu berkelompok sesuai dengan keyakinan masing-masing dan kepala sekolah juga selalu mengingatkan kepada para guru untuk mengajarkan toleransi beragama dengan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan lain sebagainya baik itu siswa berkelompok yang beragama muslim dan non-muslim, dengan begitu suasana kelas akan lebih menarik dan para siswa tidak hanya berteman pada siswa yang beragama muslim tetapi berteman dengan siswa yang beragama non-muslim dan juga siswa yang beragama non-muslim ketika

ada pembelajaran yang dilaksanakan di masjid guru agama tidak memaksakan kepada murid yang beragama non-muslim untuk mengikut pembelajaran<sup>59</sup>.



Gambar 4.4  
Dokumentasi kegiatan belajar siswa di masjid SMAN 3 Jember.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai Kemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama: Bagaimana Bapak dapat memastikan bahwasannya peserta didik dan guru atau staf sekolah dapat belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang terdapat perbedaan agama.? Seperti yang dikatakan kepala sekolah:

“sebuah negara Indonesia mengakui ada 5 (lima) agama, termasuk kepercayaan. Pada zaman perjuangan sampai kemerdekaan kita sudah diajarkan bahwasannya bekerja sama antar beda suku, beda golongan termasuk beda agama makanya akhirnya di ikrarkan sumpah pemuda, bukti nyata bahwa merebut kemerdekaan itu merupakan kolaborasi antara semua unsur, suku, ras, dan agama jadi semua warga negara yang berbeda pemahaman itu semua berjuang untuk negara indonesia jadi dari hal tersebut kita belajar bahwasannya toleransi harus di terapkan dimana saja dan kapan saja jadi kita harus saling menghargai, menghormati, dan gotong royong<sup>60</sup>.“

“di SMA Negeri 3 Jember ada guru yang memiliki perbedaan pemahaman atau agama tetapi para guru atau staf sekolah maupun siswa tidak membeda-bedakan agama, yang terpenting semua baik, semua berkontribusi positif ke sekolah, saling membantu, saling bekerja sama. jadi yang dirasakan oleh warga sekolah dengan perbedaan agama, suku,

<sup>59</sup> Observasi di SMAN 3 Jember, 11 Maret 2024

<sup>60</sup> Sandi Suwandi, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 13 mei 2024



ras, dan budaya itu tidak menjadi permasalahan pada SMA Negeri 3 Jember dan kepala sekolah sebagai pemimpin tidak ada membedakan antara guru yang berbeda agama atau guru yang mempunyai jabatan yang cukup, semua mempunyai kontribusi yang sama pada kemajuan lembaga, jadi kepala sekolah memandang semua guru atau staf sekolah itu semuanya sama yang terpenting bermanfaat, memberikan yang terbaik untuk lembaga<sup>61</sup>. ‘’

Dari hasil wawancara di atas kepala sekolah menegaskan bahwasannya perbedaan keyakinan di lingkungan sekolah tidak ada perbedaan dan tidak membedakan keyakinan masing-masing warga sekolah yang terpenting dalam sebuah sekolah semua warga sekolah berkontribusi positif dan memberikan yang terbaik untuk lembaga ataupun semua warga sekolah. Dari pengertian di atas menegaskan bahwasannya semua warga sekolah sama dan tidak ada perbedaan satu sama lain.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama: Bagaimana cara Bapak mengajak para guru/staf lainnya serta peserta didik untuk dapat menjaga kedamaian di lingkungan sekolah yang berbeda agama.? Kepala sekolah mengatakan:

‘’untuk siswa mungkin lebih heterogen ada yang non muslim, kepala sekolah juga pernah di mintai dana dari sekolah untuk mengadakan acara peringatan natal untuk siswa yang beragama Kristen, dan untuk yang agama hindu itu juga mengadakan acara sendiri dan itu setiap hari jum’at, jadi kepala sekolah memberi kebebasan untuk semua siswa dengan agama masing-masing untuk menerima materi pelajaran maupun kegiatan keagamaan masing-masing baik di lingkungan sini maupun di lingkungan luar sekolah, biasanya bekerja sama dengan sekolah lain seperti siswa yang beragama hindu itu diberangkatkan ke sekolah lainnya untuk belajar mengenai agama masing-masing<sup>62</sup>.’’

<sup>61</sup> Sandi Suwandi, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 13 mei 2024

<sup>62</sup> Sandi Suwandi, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 13 mei 2024



“kepala sekolah juga memberikan biaya untuk pengajarnya jadi tetap seperti guru-guru yang lain seperti membuat soal, kisi-kisi pembelajaran kemudian siswa itu diberikan projek membuat video yang termasuk perbedaan agama, jadi pembuatan video tersebut kita di ajarkan untuk saling rukun, saling mengerti dan saling menghormati dan harus menjadi kompak dengan satu almamater dan satu identitas yaitu negara Indonesia. Jadi agama itu yang berbeda iyalah saat beribadah ketika saat bersosial dan berkumpul dengan masyarakat itu semuanya sama tidak ada perbedaan<sup>63</sup>.“

Dari hasil wawancara di atas menegaskan kepala sekolah mengajak para guru, staf sekolah, dan para siswa untuk saling bekerja sama agar tidak ada perbedaan dan kepala sekolah menegaskan mengenai perbedaan keyakinan bahwasanya yang berbeda iyalah saat beribadah dan ketika saat berkumpul dengan para guru atau siswa yang berbeda keyakinan itu tidak ada perbedaan.



Gambar 4.5

Dokumentasi kegiatan pengerjaan madding kelas di SMA Negeri 3 Jember

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama yaitu: bagaimana cara Bapak mendidik warga sekolah dalam menanamkan toleransi beragama.? Kepala sekolah mengatakan:

<sup>63</sup> Sandi Suwandi, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 13 mei 2024

“itu sebenarnya merupakan sebuah ajaran negara yaitu Bhineka Tunggal Ika, dan sumpah pemuda, dua ajaran tersebut patut dijaga selamanya jadi sebagai warga sekolah tidak diperbolehkan membeda-bedakan terutama pada kepercayaan masing-masing, yang terpenting dalam kegiatan keagamaan itu adalah hak dan kewajiban masing-masing pribadi saat berinteraksi ke umum itu adalah untuk menghormati kepentingan semua jadi kolaborasi tersebut yaitu non-agama<sup>64</sup>. “

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwasannya kepala sekolah mengajarkan toleransi kepada warga sekolah melalui ajaran Negara yaitu Bhineka Tunggal Ika dan Sumpah Pemuda.



Gambar 4.6  
Kegiatan Malam Maulid Nabi SMAN 3 Jember.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama yaitu: Bagaimana cara Bapak bekerja sama dengan para Guru/staf sekolah dalam rangka mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama.? Kepala sekolah mengatakan:

“yang menjadi acuan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi bagi kepala sekolah itu ialah tokoh bangsa yang paling demokratis untuk urusan agama yaitu Gus Dur atau disebut Kyai Haji Abdurrahman Wahid, dan Anis Baswedan sebagai tokoh pluralisme, dari tokoh-tokoh bangsa memberi pelajaran bahwasannya tidak boleh membeda-bedakan, saling menghormati, menjaga satu sama lain, dari leluhur-leluhur sebelumnya kita diajarkan untuk tidak membeda-bedakan, saling menghormati dan saling gotong royong dan itu menjadi contoh yang

<sup>64</sup> Sandi Suwandi, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 13 mei 2024

baik. Jadi dari idiologi Pancasila bahwasannya tidak ada membeda-bedakan satu sama lain<sup>65</sup>.“

Dari hasil wawancara di atas bahwasannya kepala sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama yaitu dengan mencontoh para tokoh bangsa Indonesia, dari tokoh-tokoh Indonesia tersebut memberikan pembelajaran bahwasannya tidak boleh membeda-bedakan, saling menghormati, dan saling gotong royong dan hal tersebut menjadi contoh yang baik. Dan dampak pada SMAN 3 Jember berdampak positif.



Gambar 4.7

Dokumentasi Peatihan upacara di SMA Negeri 3 Jember

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama yaitu: bagaimana cara bapak memotivasi dan memantau para guru atau staf sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada para pesertadidik.? Seperti yang dikatakan kepala sekolah:

“setiap hari kepala sekolah ketemu dan berinterkasi dengan para guru atau staf sekolah dan para siswa, jadi ketika guru atau siswa bermasalah mengenai perbedaan pemahaman dan yang lain sebagainya kepala sekolah memanggil guru atau siswa tersebut dengan dikasih pengertian, pencerahan, wawasan sehingga tidak ada perbedaan, jadi dalam hal keagamaan itu yang berbeda hanyalah saat kita beribadah, jadi kepala sekolah memberikan ceramah mengenai keagamaan saat upacara

<sup>65</sup> Sandi Suwandi, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 13 mei 2024

maupun dalam kegiatan sekolah. Dan kepala sekolah juga bersikap adil kepada semua guru, staf sekolah dan para siswa yang berbeda pemahaman<sup>66</sup>. ‘‘

Dari hasil wawancara di atas kepala sekolah memberikan motivasi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 3 Jember ialah pada saat upacara dan dalam kegiatan sekolah sehingga para siswa mengerti artinya toleransi pada lingkungan yang berbeda Agama.

Selanjutnya peneliti mengatakan pertanyaan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama yaitu: Bagaimana Bapak sebagai Pemimpin di sekolah ini untuk mengajarkan nilai-nilai dan sikap toleransi di SMAN 3 Jember.? kepala sekolah mengatakan:

‘‘jadi untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan mengajarkan sikap toleransi kepala sekolah memberikan contoh, berinteraksi secara langsung dengan para guru, staf sekolah dan para siswa yang memang memiliki perbedaan agama, ras, suku dengan memberikan contoh berinteraksi secara langsung termasuk kepala sekolah mempunyai teman-teman yang non-muslim, jadi ketika mengakui idiologi bangsa indonesia tidak ada yang namanya membeda-bedakan agama<sup>67</sup>. ‘‘

Dari hasil wawancara di atas bahwasannya kepala sekolah mengajarkan toleransi beragama dengan berinteraksi kepada warga sekolah baik itu Guru, Staf sekolah dan para siswa yang berbeda Agama jadi kepala sekolah menegaskan bahwasannya mengakui idiologi bangsa Indonesia tidak ada yang namanya perbedaan Agama.

---

<sup>66</sup> Sandi Suwandi, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 13 mei 2024

<sup>67</sup> Sandi Suwandi, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 13 mei 2024



Gambar 4.8

#### Dokumentasi kegiatann Maulid Nabi di SMA Negeri 3 Jember

Berdasarkan pertanyaan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip tersebut efektif dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinannya di SMA Negeri 3 Jember, termasuk mengedepankan toleransi beragama, kepala sekolah juga mengatakan bahwasannya perbedaan agama pada sekolah ini tidak apa-apa yang penting semua berkontribusi dengan baik dan menghasilkan hasil yang positif. Kepala sekolah juga mencontoh beberapa tokoh muslim dalam mengajarkan toleransinya seperti Gus Dur yang di kenal dengan Abdurrahman Wahid.

Peneliti mewawancarai empat orang guru, yaitu: beragama Islam dan beragama Kristen, beragama Katolik dan beragama Hindu untuk mengetahui lebih jauh kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama. Sebelumnya peneliti menemukan beberapa temuan melalui observasi sebelum melakukan wawancara terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 3 Jember yang mana kepala sekolah memantau para guru yang melalui cctv yang ada di SMAN 3 Jember yang berada di ruangan kepala sekolah apabila para ada para guru yang tidak masuk kelas akan ketahuan oleh kepala sekolah dan kepala sekolah pun tidak memandang baik itu guru yang beragama muslim dan non-muslim dan kepala sekolah setiap paginya berkeliling kelas apabila ada kelas



yang tidak ada gurunya biasanya kepala sekolah juga menanyakan kepada siswanya dan tujuan kepala sekolah berkeliling keseluruhan kelas adalah untuk memantau para siswa dan para guru agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan efektif dan efisien<sup>68</sup>.



Gambar 4.9  
Observasi di SMAN 3 Jember

Berdasarkan hasil wawancara kepada Guru muslim, dan Kristen yang memiliki perbedaan agama di SMA Negeri 3 Jember. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Guru mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama. Pertanyaannya adalah:

Bagaimana kepemimpinan Kepala Sekolah dalam penguatan nilai-nilai dan sikap toleransi beragama pada para Guru/staf sekolah di sekolah ini.?

Guru Muslim menjawab bahwasannya:

“kepala sekolah memberikan pembinaan setiap hari senin baik upacara maupun rapat guru, kepala sekolah menerangkan sebagai guru harus menjunjung tinggi keyakinan beragama yang dimiliki oleh masing-masing warga sekolah. Ketika warga sekolah yang beragama muslim memiliki kegiatan keagamaan seperti maulid nabi, isra’ mi’raj itu kepala sekolah juga mengadakan kegiatan pembelajaran kepada warga sekolah

<sup>68</sup> Observasi di SMAN 3 Jember, 11 Maret 2024

yang non-muslim dan kepala sekolah juga mengundang tokoh agamanya agar warga sekolah yang non-muslim juga mempunyai kegiatan yang sama<sup>69</sup>. “

Dengan pertanyaan yang sama Guru Kristen menjawab:

“ kepala sekolah dalam pemahaman toleransi beragama pada warga sekolah di SMAN 3 jember tidak ada membanding-bandingkan muslim dan non-muslim tetapi perbedaan keyakinan di lembaga ini tidak ada perbedaan, kepala sekolah juga memberikan ceramah kepada warga sekolah pada hari senin dengan upacara dan pada rapat guru. Pada peringatan islam Ibu Guru Teri juga menghargai dan siswa yang non-muslim itu juga di berikan kegiatan didalam kelas dengan mendatangkan tokoh agama yang non-muslim. Pada peringatan Kristen misalnya warga sekolah yang beragama muslim juga menghargai dan saling mengerti, dan kepala sekolah tidak pernah menyinggung perbedaan agama perindividu seseorang<sup>70</sup>. “



Gambar 4.10  
Kegiatan Pameran SMA Negeri 3 Jember

Dari hasil wawancara kepada Guru Muslim dan Guru Kristen bahwasannya kepala sekolah dalam menguatkan toleransi beragama di SMAN 3 Jember dengan pembinaan pada setiap upacara, rapat sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Dan kepala sekolah juga memberikan kegiatan kepada peserta didik yang non-muslim ketika siswa yang muslim ada kegiatan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan hari besar lainnya jadi kepala

<sup>69</sup> Alfian, di Wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 8 Mei 2024

<sup>70</sup> Teri, di Wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 10 Mei 2024

sekolah mengadakan kepada seluruh peserta didik atau warga sekolah agar tidak ada kecemburuan antar peserta didik yang muslim dan non-muslim.

Peneliti kemudian melanjutkan untuk menanyakan: Apakah kepala sekolah ikut serta dalam pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan toleransi beragama.? Jawaban dari Guru Muslim:

“ Misalnya, aturan yang membolehkan non-Muslim memilih untuk tidak mengenakan jilbab selama mereka berpakaian sopan sejalan dengan kebijakan prinsip toleransi beragama, yang sejalan dengan hak setiap individu untuk menganut keyakinannya. Siswa non-Muslim boleh mengikuti kelas PAI. Kepala sekolah juga mengikuti pembiasaan yang diadakan di SMAN 3 Jember seperti acara Maulid Nabi, Isra’ mi’raj, dan bulan Ramadhan. Kepala sekolah juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang non-muslim seperti sambutan pada acara agama mereka masing-masing, memberikan kelas sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh kepercayaan mereka sendiri<sup>71</sup>. “

Guru Kristen menjawab:

“kepala sekolah dalam menerapkan kebiasaan mengikuti kegiatan sekolah sudah sesuai dan tidak memihak kepada siapapun, baik itu guru maupun peserta didik yang beragama non-muslim, dan mereka tidak pernah merasa bahwa guru atau peserta didik yang berbeda agama di anak tirikan di sekolah ini<sup>72</sup>. “



Gambar 4.11  
Kegiatan belajar Tari SMA Negeri 3 Jember

<sup>71</sup> Alfian, di Wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 8 Mei 2024

<sup>72</sup> Teri, di Wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 10 Mei 2024



Dari hasil wawancara kepada Guru Muslim dan Guru Kristen bahwasannya kepala sekolah selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah baik itu kegiatan siswa yang Muslim dan Non-Muslim dengan memberikan pengertian mengenai perbedaan agama dan kepala sekolah tidak menganak tirikan antar peserta didik Muslim dan Non-Muslim artinya kepala sekolah tersebut bersikap secara adil tanpa membeda-bedakan keyakinan.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan yaitu: Bagaimana sikap kepala sekolah dalam menanamkan toleransi beragama pada Guru yang memiliki perbedaan keyakinan.? Guru Katolik menjawab:

“kepala sekolah memperlakukan guru yang memiliki perbedaan keyakinan di SMAN 3 Jember secara adil dan bijaksana, misalkan pada acara buka bersama selama bulan Ramadhan yang merayakan umat Islam tetapi kepala sekolah juga mengundang guru yang non-Muslim untuk berpartisipasi pada acara buka bersama<sup>73</sup>. “

Dengan pertanyaan yang sama Guru Hindu menjawab:

“kepala sekolah memperlakukan secara adil kepada guru yang Muslim maupun non-Muslim dan peduli ke sesama. Misalkan ada keluarga guru yang meninggal baik itu guru Muslim dan non-Muslim kepala sekolah juga mengajak para guru yang lain untuk berziarah ke pemakaman keluarga guru yang berduka. Jadi saling mengerti itu sangat penting dalam perbedaan agama<sup>74</sup>. “

Dari hasil wawancara kepada Guru Hindu dan Guru Katolik bahwasannya kepala sekolah memperlakukan Guru yang Muslim dan non-Muslim secara adil dan bijaksana sehingga pada ruang Guru terciptalah suatu ruangan yang damai dan kepala sekolah juga mengadakan kepada semua guru dengan adanya kegiatan seperti pada bulan Ramadhan dan berziarah kepada keluarga Guru yang berduka

---

<sup>73</sup> Alfian, di Wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 8 Mei 2024

<sup>74</sup> Teri, di Wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 10 Mei 2024

baik itu guru muslim dan non-muslim, para guru juga semua ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yaitu: Apakah Ibu/Bapak pernah melihat Kepala Sekolah melakukan pemantauan terhadap peserta didik mengenai toleransi beragama? Guru Katolik menjawab:

“Pernah biasanya kepala sekolah keliling kelas pada hari jum’at agar siwa laki-laki sholat jum’at berjama’ah dan siwa yang non-muslim tidak mengikuti kegiatan tersebut, kepala sekolah juga pernah memberikan penyuluhan mengenai perbedaan agama, misalkan pada pembelajaran agama islam diwajibkan menggunakan jilbab bagi siswi dan bagi siswa diwajibkan menggunakan peci itu tidak diperbolehkan oleh kepala sekolah karena keyakinan pribadi seseorang itu tidak sama<sup>75</sup>. “



Gambar 4.12  
Dokumentasi KBM di SMAN 3 Jember

Guru Hindu menjawab:

“biasanya kepala sekolah melakukan pemantauan secara melihat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan kepala sekolah menganjurkan untuk saling menghormati, menghargai, saling gotong royong didalam sekolah maupun di luar sekolah<sup>76</sup>. “

Dari hasil wawancara kepada Guru Katolik dan Guru Hindu bahwasannya kepala sekolah melakukan pemantauan dengan secara langsung pada hari jum at

<sup>75</sup> Alfian, di Wawancara oleh Aditya Anwari, jember, 8 mei 2024

<sup>76</sup> Teri, di Wawancara oleh Aditya Anwari, jember, 10 mei 2024

pada jam mau sholat jum at dan kepala sekolah melihat secara langsung pada kedalam kelas bila tidak ada guru yang masuk maka di tanyakan kepada siswa atau ketua kelas tersebut sehingga pembelajaran dan toleransi yang diadakan disekolah tersebut terpantau dengan baik.



Gambar 4.13  
Dokumentasi kegiatan senam di SMAN 3 Jember

Temuan penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 3 Jember menunjukkan bahwasannya kepala sekolah mengajarkan toleransi beragamanya dengan menghargai satu sama lain melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kelas lainnya, menghargai, memberikan kebebasan, dan saling mengerti, dan kepala sekolah memiliki tidak memaksa peserta didik baik itu muslim dan non-muslim harus menggunakan jilbab tetapi harus berpakaian rapi dan sopan layaknya seorang yang berpendidikan artinya kepala sekolah tidak membedakan agama prindividu peserta didik. Dan pada pembelajaran yang dilakukan peserta didik menghargai dan tetap berada dalam kelas ketika

pembelajaran agama islam dan dalam satu kelas rata-rata siswa yang beragama non muslim terdapat 2-4 siswa <sup>77</sup>.



Gambar 4.14

#### Kegiatan Siswa belajar Tari SMA Negeri 3 Jember

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara mendalam peneliti memberikan pertanyaan untuk kepala sekolah agar peneliti tau bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember. selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada kepala sekolah:

Bagaimana cara Bapak sebagai kepala sekolah memberikan kebebasan di sekolah ini terhadap guru maupun peserta didik yang non-muslim? Kepala sekolah menjawab bahwasannya:

“saya sebagai kepala sekolah memberikan kebebasan bagi guru yang non-muslim dan muslim dan juga saya memberikan kebebasan kepada semua peserta didik dalam menjalankan agamanya masing-masing tidak memaksa mereka untuk beragama muslim begitu juga sebaliknya, karena mayoritas di sekolah ini muslim. yang non-muslim harus ikut muslim tidak karena saya katakan Lakumdinukum Waliyadin (bagimu agamamu dan bagiku agamaku)<sup>78</sup>. ‘’

<sup>77</sup> Observasi di SMAN 3 Jember, 12 maret 2024

<sup>78</sup> Sandi Suwandi, di Wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 15 mei 2024

Dari hasil wawancara secara langsung kepada kepala sekolah bahwasannya kepala sekolah tidak mengekang para peserta didik atau guru di SMAN 3 Jember atau memberikan kebebasan kepada semua warga sekolah dan kepala sekolah juga mengatakan kepada semua warga sekolah bagimu agamamu dan bagiku agamaku, jadi kepala sekolah memberikan kebebasan kepada semua warga sekolah agar toleransi beragama yang ada pada SMAN 3 Jember terjaga dengan baik.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada kepala sekolah mengenai nilai-nilai toleransi beragama yaitu: Bagaimana cara bapak mengakui hak non-muslim dalam menjalankan agama mereka di sekolah ini?

“cara yang saya gunakan dalam hak non-muslim yaitu dengan cara menerima mereka di lingkungan yang mayoritas muslim. Jadi saya juga memberikan kebebasan kepada siswa semisal dalam kelas mempelajari mata pelajaran Agama Islam, mereka tidak wajib mengikuti pembelajaran Agama Islam, dan disekolah ini tidak diwajibkan untuk memakai jilbab, jadi saya sebagai kepala sekolah mengutamakan kenyamanan dan ketentraman sekolah ini dalam perbedaan agama<sup>79</sup>. ‘’

Dari hasil wawancara di atas kepala sekolah mengatakan bahwasannya cara kepala sekolah mengakui hak non-muslim ialah dengan menerima hak para warga sekolah yang non-muslim ialah dengan menerima para peserta didik atau Guru pada lingkungan SMAN 3 Jember, memberikan kebebasan kepada semua warga sekolah dan kepala sekolah juga mengutamakan kenyamanan dan ketentraman di lingkungan sekolah yang memiliki perbedaan agama.

---

<sup>79</sup> Sandi Suwandi, di wawancara oleh Aditya Anwari, jember, 15 mei 2024



Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah dengan pertanyaan yaitu: Bagaimana cara Bapak sebagai kepala sekolah dalam menghormati keyakinan non-muslim dalam memeluk agamanya masing-masing.?

“disini saya lebih menghormati mereka dengan cara memberikan mereka kebebasan dengan tidak memakai jilbab namun harus berpakaian dengan sopan, mentaati agamanya mereka masing-masing, misalkakan dalam upacara dan didalam kelas dengan berdo’a sesuai dengan keyakinan masing-masing<sup>80</sup>. “

Dalam wawancara yang dilakukan bahwasannya kepala sekolah dalam menghormati keyakinan para warga sekolah dengan lebih menghormati mereka dengan memberikan kebebasan pada peserta didik sehingga para siswa akan mengerti sebuah toleransi beragama yang ada di SMAN 3 Jember.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah dalam penguatan nilai-nilai toleransi di SMAN 3 Jember yaitu: Apakah ada guru yang memaksa peserta didik non-muslim untuk masuk agama muslim.? Kepala sekolah menjawab pertanyaan:

“sejauh ini saya tidak melihat adanya guru yang memaksa seorang peserta didik untuk mengikuti keyakinan yang rata-rata warga sekolah disini muslim, kami disini juga tidak ada yang fanatic terhadap keyakinan atau agama tertentu. Dan itu adalah kepercayaan masing-masing.<sup>81</sup> “

Dari hasil wawancara di atas kepala sekolah tidak pernah mengetahui tentang para guru yang memaksa para peserta didik yang mayoritas beragama muslim dan yang non-muslim harus masuk agama muslim dan para guru, staf

<sup>80</sup> Sandi Suwandi, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 15 mei 2024

<sup>81</sup> Sandi Suwandi, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 15 mei 2024

sekolah dan siswa tidak ada yang fanatic terhadap keyakinan atau agama mereka masing-masing.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah dengan pertanyaan: Bagaimana Bapak sebagai Kepala Sekolah memberikan pemahaman kepada guru, staf sekolah dan para siswa untuk saling mengerti tentang perbedaan dan menjalankan agamanya masing-masing.?

“ saya sebagai kepala sekolah disini memberikan kegiatan kepada mereka seperti yang disebutkan diawal, dengan adanya pembiasaan seperti itu akan terbentuk untuk saling menghormati, saling menghargai, saling gotong royong dan saling mengerti<sup>82</sup>. “

Dari hasil wawancara diatas kepala sekolah dalam memberikan pemahaman toleransi beragama kepada para siswa dan para guru iyalah melalui kebiasaan-kebiasaan kegiatan yang dilakukan disekolah sehingga mereka bertoleran dengan saling menghormati, menghargai, gotong royong dan saling mengerti satu sama lain.

Selanjutnya untuk mengetahui tentang kepemimpinan dalam penguatan toleransi beragama peneliti mengajukan pertanyaan kepada Guru Muslim dan Guru Kristen yaitu: Apakah Kepala Sekolah ikut serta dalam pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam penguatan nilai-nilai toleransi beragama?

“kepala sekolah selalu turun tangan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama karena bagaimanapun kepala sekolah adalah tauladan bagi warga sekolah dan kepala sekolah adalah cerminan bagi warga sekolah<sup>83</sup>. “

---

<sup>82</sup> Sandi Suwandi, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 15 mei 2024

<sup>83</sup> Alfian, di wawancarai oleh Aditya Anwari, Jember, 8 mei 2024



Gambar 4.15  
Dokumentasi kegiatan Maulid Nabi di SMA Negeri 3 Jember

Pertanyaan yang sama diajukan kepada guru ke 2:

Guru Kristen Menjawab:

“ ikut serta, kebijakan-kebijakan kepala sekolah itu sangat bergantung pada program mengenai toleransi beragama di SMAN 3 Jember. kepala sekolah juga tidak membeda-bedakan jadi semuanya sama, yang muslim menghormati yang non-muslim yang non-muslim juga menghormati yang muslim<sup>84</sup>. ‘

Dari pernyataan di atas bahwasannya Guru Muslim dan Guru Kristen mengatakan kepala sekolah ikut serta dalam pengadaan kegiatan-kegiatan di sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMAN 3 Jember iyalah secara langsung. Kepala sekolah adalah cerminan bagi warga sekolah dan kepala sekolah juga tidak membeda-bedakan antar siswa yang berbeda Agama, saling menghormati untuk seksama.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru katolik mengenai kepala sekolah dalam penguatan nilai-nilai toleransi di SMAN 3 Jember yaitu: Bagaimana kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi beragam di sekolah?

<sup>84</sup> Teri, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 10 mei 2024



“Kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dengan mengadakan pelatihan untuk guru dan siswa tentang nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Selain itu, kepala sekolah juga bisa mengimplementasikan program-program yang mengedukasi siswa tentang berbagai budaya dan agama, seperti festival budaya atau diskusi panel. Menciptakan kebijakan yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan juga sangat penting.<sup>85</sup>”

Dengan pertanyaan yang sama guru hindu menjawab:

“kepala sekolah biasanya mengadakan diskusi mengenai toleransi beragama dan mengadakan pelatihan untuk guru tentang nilai-nilai toleransi beragama. Dan kepala sekolah juga bukan hanya mengadakan pelatihan untuk guru saja tetapi untuk para siswa.<sup>86</sup>”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru Muslim yaitu: bagaimana cara Bapak / Ibu memberikan pemahaman kepada siswa-siswi muslim dan non-muslim dalam bertoleransi.? Guru Muslim menjawab:

“ saya selaku guru mata pelajaran Agama biasanya saya memberikan nasehat diawal pelajaran dimulai maupun diakhir pelajaran kepada siswa untuk saling menghargai, menghormati, saling gotong royong dan saling mengerti, dengan begitu hidup akan merasakan ketenangan dalam diri, tujuan kita yang ingin tercapai, tidak boleh kita hanya menolong kesesama keyakinan, dan itu adalah perbuatan dosa. Dan saya melihat sampai saat ini para peserta didik baik-baik saja<sup>87</sup>. “

Dengan pertanyaan yang sama Guru Kristen menjawab:

“ saya dalam memberikan pemahaman kepada para peserta didik dengan cara membuat drama dengan tema toleransi, dengan begitu para siswa akan memahami bahwasannya saling menghargai itu sangat menyenangkan, mentenangkan<sup>88</sup>. “

Dalam memberikan pemahaman kepada siswa Guru Muslim dan Guru Kristen menyatakan bahwasannya sebagai guru Agama bisanya memberikan nasehat diawal pembelajaran maupun pembelajaran diakhir pembelajaran untuk

<sup>85</sup> Nengah, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024

<sup>86</sup> Puspita, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktobe 2024

<sup>87</sup> Alfian, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 8 mei 2024

<sup>88</sup> Teri, Di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 10 mei 2024

saling bertoleransi agar suatu pembelajaran yang diinginkan tercapai dengan baik dan Guru Kristen juga membuat drama mengenai toleransi beragama agar peserta didik tau akan toleransi.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru katolik mengenai kepala sekolah dalam penguatan nilai-nilai toleransi di SMAN 3 Jember yaitu Apa peran kepala sekolah dalam mengatasi konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama atau budaya di sekolah?

“ Kepala sekolah berperan sebagai mediator yang adil dan bijaksana. Mereka harus siap mendengarkan semua pihak yang terlibat dan menciptakan ruang untuk dialog terbuka. Kepala sekolah juga perlu mengembangkan kebijakan disiplin yang menekankan pada penyelesaian konflik dengan pendekatan restoratif, serta mendukung inisiatif yang mengedepankan komunikasi antar siswa dari latar belakang yang berbeda.<sup>89</sup>”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Guru Hindu dengan pertanyaan: Bagaimana kepala sekolah dapat mengukur keberhasilan inisiatif toleransi beragam di sekolah? Guru hindu menjawab:

“Kepala sekolah dapat mengukur keberhasilan melalui survei dan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua mengenai perubahan sikap dan perilaku. Mengamati dinamika sosial di kelas dan lingkungan sekolah juga penting. Selain itu, kepala sekolah dapat melakukan evaluasi terhadap program-program yang telah dilaksanakan dan menganalisis apakah ada penurunan konflik atau peningkatan kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang.<sup>90</sup>”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Guru Muslim dengan pertanyaan: apakah pendidikan toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 3 Jember terealisasikan.? Guru Muslim menjawab pertanyaan:

<sup>89</sup> Nengah, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024

<sup>90</sup> Puspita, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktobe 2024

“ secara menyeluruh sekitar 80-85 % terealisasi karena selama ini saya sebagai guru Agama belum pernah mendengar konflik antar siswa atau guru yang berbeda agama, karena kita yang mayoritas muslim pada sekolah ini sudah mengerti akan adanya toleransi, jadi yang non-muslim ketika sudah waktunya jam sholat berjamaah di masjid itu tidak di ajak sholat dan juga ketika jam pelajaran agama yang non-muslim juga tidak harus mengikuti jam pelajaran tersebut<sup>91</sup>. “



Gambar 4.16  
Kegiatan siswa Lomba Bola Voli SMAN 3 Jember

Dengan pertanyaan yang sama Guru Kristen menjawab pertanyaan:

“ Harus terealisasi disini tetap diterapkan toleransi beragama karena itu pondosi yang penting buat sekolah kita tidak diperbolehkan membeda-bedakan agama contohnya saya sebagai guru yang non-muslim tetap dihargai di sekolah maupun di luar sekolah<sup>92</sup>. “

Toleransi beragama di SMAN 3 Jember terealisasi dengan baik dengan pernyataan yang guru Musim dan guru Kristen nyatakan bahwasannya di SMAN 3 Jember tidak pernah mendengar adanya konflik antar siswa dan guru yang berbeda agama dan toleransi beragama iyalah suatu pondasi yang penting bagi sekolah dan semua warga sekolah.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Guru Muslim dengan pertanyaan: Bagaimana pendapat Bapak/Ibu Guru dengan diadakannya kegiatan

<sup>91</sup> Alfian, di wawancara oleh Aditya Anwari, jember, 8 mei 2024

<sup>92</sup> Teri, di wawancara oleh Aditya Anwari, jember, 10 mei 2024

hari keagamaan Islam yang terdapat siswa dan Guru yang non-Muslim di sekolah ini.? Guru Muslim menjawab pertanyaan:

“ Karena persentase non-Muslim di sekolah ini sangat kecil, saya tidak merasa perlu khawatir mengenai hari raya keagamaan yang dirayakan di sini. Bahkan, saya melihat beberapa dari mereka aktif mengikuti perayaan tersebut<sup>93</sup>. “

Dengan pertanyaan yang sama, Guru Kristen Menjawab pertanyaan:

“ pendapat saya dengan hari keagamaan yang diadakan di sekolah ini mereka tidak merasa terganggu, justru mereka ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh sekolah bahkan ada juga yang menjadi panitia seperti hari Maulid Nabi tahun kemaren dan kamipun tidak memaksa untuk berpartisipasi dengan kegiatan tersebut<sup>94</sup>. “

Dengan diadakannya kegiatan hari besar islam di SMAN 3 Jember yang terdapat peserta didik dan Guru yang non-muslim para guru tidak merasakan kekhawatiran kepada para siswa bahkan dari siswa dan para guru ikut serta dengan kegiatan yang diadakannya dan bahkan para siswa yang non-muslim juga ikut menjadi panitia dalam pengadaan seperti Maulid Nabi dan lain sebagainya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru Hindu dan Katolik dengan pertanyaan: Apa tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam mempromosikan toleransi beragama di sekolah? Guru Hindu Menjawab:

“Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah sikap skeptis dari sebagian siswa. Kepala sekolah harus berusaha keras untuk menjelaskan manfaat dari toleransi dan membangun kepercayaan di antara semua pihak<sup>95</sup>.”

Dengan pertanyaan yang sama kepada Guru Katolik menjawab:

<sup>93</sup> Alfian, di wawancara oleh Aditya Anwari, jember, 8 mei 2024

<sup>94</sup> Teri, di wawancara oleh Aditya Anwari, jember, 10 mei 2024

<sup>95</sup> Puspita, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktobe 2024

“ tantangan yang sering di hadapi ialah sikap antar siswa baru yang baru mengenal lingkungan yang berbeda Agama dan kepala sekolah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk terciptanya sebuah lingkungan yng berbeda Agama<sup>96</sup>.”

Untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMAN 3 Jember peneliti mewawancarai siswa secara langsung sebelum melakukan wawancara peneliti menemukan beberapa informasi melalui observasi yang berkaitan dengan siswa. Selama melakukan observasi di SMAN 3 Jember peneliti menemukan bahwasannya para siswa yang beragama non-muslim juga mengikuti pebelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), siswa yang beragama non-muslim mengikuti pembelajaran dengan menetap di dalam kelas tetapi siswa tersebut memakai hedset atau earphone, ada juga siswa yang beragama non-muslim selama pembelajaran PAI juga mendengarkan selama pelajaran berlangsung dan ada beberapa siswa non-muslim yang membaca buku di ruang baca dan perrpustakaan. Guru PAI tidak pernah memaksa para siswa yang beragama non-muslim mengikuti pembelajaran Agama Islam tetapi guru Agama Islam menyuruh kepada semua murid untuk mematuhi peraturan sekolah dengan begitu siswa akan menghormati dan saling mengerti satu sama lain<sup>97</sup>.

---

<sup>96</sup> Nengah, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024

<sup>97</sup> Observasi di SMAN 3 Jember, 29 april 2024





Gambar 4.17

### Kegiatan Got Talent SMAN 3 Jember

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada delapan (8) siswa terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMAN 3 Jember dengan pertanyaan untuk siswa 1 yaitu: “ Bagaimana kepala sekolah memberikan arahan mengenai lingkungan yang memiliki perbedaan agama. ?

Siswa 1 menjawab pertanyaan

“kepala sekolah biasanya memberikan arahan mengenai perbedaan agama ketika upacara setiap hari senin dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah seperti hari besar islam, kegiatan P5, dan hari besar agama lainnya. Karena pada setiap hari besar agama baik yang beragama muslim dan non-muslim di sekolah ini selalu di adakan acara tersebut<sup>98</sup>.“

Dengan pertanyaan yang sama kepada siswa ke 2:

“kepala sekolah dalam disini biasanya berceramah mengenai perbedaan keyakinan pada hari senin saat upacara dan bukan hanya kepala sekolah tetapi guru juga menjadi Pembina upacara kalau kepala sekolah sedang bertugas di luar<sup>99</sup>.

<sup>98</sup> Atika, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 23 mei 2024

<sup>99</sup> Rohid, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 23 Mei 2024



Gambar 4.18

Kegiatan siswa nyanyi bersama kepala SMAN 3 Jember

Dari jawaban siswa diatas diartikan bahwasannya kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMAN 3 Jember memberikan pengarah dan membina para siswanya setiap hari senin ketika upacara, kegiatan sekolah dan hari besar agama baik itu agama muslim dan non-muslim. Dengan begitu siswa akan mengerti akan artinya bertoleransi sehingga keadaan lingkungan di SMAN 3 Jember berjalan sesuai dengan peraturannya.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada siswa 1 dengan pertanyaan: “apakah kepala sekolah ikut serta dalam kegiatan sekolah baik itu kegiatan bagi siswa yang beragama muslim dan non-muslim.? Siswa 1 menjawab pertanyaan:

“ ikut serta biasanya kak, karena kepala sekolah disitu biasanya memberikan sambutan-sambutan dan juga kepala sekolah ketika siswa yang beragama muslim ada kegiatan seperti Maulid Nabi, dan hari besar islam lainnya itu biasanya kepala sekolah juag memberikan kegiatan kepada siswa yang beragama non-muslim dan kepala sekolah tidak memksa untuk ikut serta dalam kegiatan seperti Maulid Nabi, Pondok Ramadhan atau kegiatan agama lainnya<sup>100</sup>.”

Dengan pertanyaan yang sama kepada siswa ke 2:

<sup>100</sup> Atika, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 23 mei 2024

“ Biasanya ikut kak, kepala sekolah juga memberikan ceramah disitu kak dan kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun kegiatan seperti lomba-lomba pada murid yang berprestasi kepala sekolah ikut juga tetapi jarang tidak setiap lomba harus ikut karena kesibukan kepala sekolah<sup>101</sup>.”



Gambar 4.19

Kegiatan siswa nyanyi bersama kepala SMAN 3 Jember

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwasannya kepala sekolah dalam pembiasaan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah juga mengikuti agar para siswa juga bersemangat dan saling bergotong royong dalam kegiatan di SMAN 3 Jember.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada murid 3 dan 4 mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMAN 3 Jember: Apa yang Anda pahami tentang Toleransi Beragama.?Siswa 3 Menjawab:

“ Toleransi Beragama ialah sikap saling menghargai, menghormati dan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.<sup>102</sup>”

Dengan pertanyaan yang sama kepada Siswa 4 menjawab:

“ toleransi beragama adalah sebuah sikap untuk membeikan kemerdekaan terhadap yang lainnya, dengan saling saling mengerti, menghargai dan saling bergotong royong.<sup>103</sup>”

<sup>101</sup> Rohid, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 23 mei 2024

<sup>102</sup> Anneta, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024

<sup>103</sup> Darren, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024





Gambar 4.20

kegiatan foto bersama kelas XI 7 SMAN 3 Jember.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa 5 dan 6 mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMAN 3 Jember. Dengan pertanyaan: Bagaimana Anda sebagai siswa yang berada di dalam kelas yang memiliki perbedaan Agama.? Siswa 5 menjawab:

“ saya sebagai siswa yang datang untuk belajar di dalam kelas dan saya menghargai perbedaan, terutama pada lingkungan yang berbeda agama dan saya pun ikut serta dalam kegiatan yang melibatkan semua Agama.<sup>104</sup>”

Dengan pertanyaan yang sama siswa 6 menjawab:

“ saya menghargai dan saling sapa dengan teman-teman yang berbeda agama, dan mereka juga sebaliknya, mereka ketika ada di dalam kelas juga saling menegur bila ada kesalah pahaman antar siswa sehingga teman-teman juga mengerti<sup>105</sup>.”

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lanjutan kepada siswa 7 dan 8 mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMAN 3 Jember dengan pertanyaan: apakah di SMAN 3 Jember pernah ada keributan siswa antar perbedaan Agama.? Siswa 7 menjawab pertanyaan.

<sup>104</sup> Faith, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024

<sup>105</sup> Lily, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024

“ selama saya masuk di sekolah sini belum ada keributan mengenai perbedaan agama tetapi, dulu saya waktu pertama baru masuk di SMAN 3 Jember terutama di dalam kelas ada beberapa teman saya yang beragama no-muslim, dari pertama masuk sekolah biasanya mereka hanya berteman dengan teman yang beragamanya sama kemudian dengan kebiasaan-kebiasaan kepala sekolah memberikan arahan dan para guru memberikan arahan juga jadi pertemanan yang dulunya canggung disitu langsung menjati akrab dan bersahabat<sup>106</sup>.”

Dengan pertanyaan yang sama kepada siswa ke 8 menjawab:

“ untuk saat ini dan sebelum-sebelum tidak pernah ada pertengkaran antar perbedaan keyakinan, dan juga teman-teman mengerti kalau dalam sekolah ini ada siswa yang bebeda keyakinan, tetapi kalau pertengkaran antar sekolah perenah ada dulu<sup>107</sup>.”

Dari pernyataan siswa diatas bahwasannya di sekolah ini belum pernah ada pertengkaran antar siswa yang berbeda keyakinan yang menyebabkan lingkungan sekolah dan keadaan siswa ketika berada di dalam kelas merasa terganggu dengan pertengkaran tersebut.

Selanjutnya peneliti menelusuri lebih mendalam dengan pertanyaan kepada siswa 1 yang pertanyaanya iyalah: Bagaimana kepala sekolah membimbing para siswa di sekolah ini dengan harus bertoleransi?

“kepala sekolah biasanya membimbing para siswa di sini dengan memberikan ceramah pada kegiatan-kegiatan sekolah dan upacara dan juga katika hari jum at itu bisanya kepala sekolah mengecek per kelas untuk siswa yang beragama muslim harus sbholat jum at karena sekolah ini full day jadi bagi siswa yang laki-laki harus sholat jum at dan siswa yang beragama non-muslim biasanya berdiam di dalam kelas atau membaca buku di perpustakaan sekolah dan di ruang baca<sup>108</sup>.”

Dengan pertanyaan yang sama kepada siswa ke 2 siswa menjawab:

<sup>106</sup> Agniya, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024

<sup>107</sup> Adis, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024

<sup>108</sup> Atika, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 23mei 2024

“ biasanya kepala sekolah membimbing para siswa disini pada saat upacara, acara perlombaan, acara hari besar islam dan hari besar agama lainnya. Kadang ada juga siswa yang berdiskusi dengan kepala sekolah di taman sekolah ketika jam istirahat atau ada guru yang tidak masuk<sup>109</sup>.”



Gambar 4.21  
Kegiatan P5 SMAN 3 Jember

Pernyataan di atas menekankan bahwasannya kepala sekolah dalam membimbing para siswa nya melalui kegiatan sekolah, upacara dan berkumpul dengan para siswa di taman ketika ada jam istirahat dan waktu luang bagi siswa yang tidak ada gurunya di dalam kelas. Jadi kepala sekolah sebagai pemimpin secara langsung untuk terjun ke lapangan dalam menguatkan toleransinya.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa 3 dan 4 dengan pertanyaan: sejauh mana kepala sekolah melibatkan siswa dalam kegiatan di sekolah.? Siswa 3 menjawab:

“kepala sekolah biasanya melibatkan para siswa bahkan kepala sekolah juga merekrut para siswa untuk menjadi panitia dalam acara seperti hari besar yang diadakan di sekolah. Kepala sekolah juga adil kepada para siswa yang lain untuk juga merasakan apa yang di rasakan oleh siswa yang memiliki kegiatan sendiri.<sup>110</sup>”

Dengan pertanyaan yang sama siswa 4 menjawab:

<sup>109</sup> Rohid, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 23 mei 2024

<sup>110</sup> Anneta, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024

“biasanya kepala sekolah selalu melibatan siswa dalam kegiatan sekolah, dann para siswa dari kelas X sampai XII semua berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.<sup>111</sup>

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa ke-5 yang juga sama pertanyaanya dengan siswa ke-6 dengan pertanyaan: Apa pendapat anda sebagai siswa saat melihat kepemimpinan kepala sekolah membiarkan adanya toleransi beragama di SMAN 3 Jember.?

“ pendapat saya dengan adanya toleransi di sekoolah ini sangatlah bagus karena dengan adanya perbedaan keyakinan saya sebagai siswa akan mengerti bahwasannya di sekolah itu bukan hanya belajar tetapi harus menghormati satu sama lain, saling bergotong royong dan saling mengerti satu sama lain<sup>112</sup>.

Dengan pertanyaan yang sama kepada siswa ke-6:

“ menurut saya sebagai siswa bagus sekali, karena di dalam lingkungan yang memiliki perbedaan agama ini sangatlah unik dan saya akan bertambah teman yang bebeda keyakinan dan juga ketika acara buka bersama para siswa yang non-muslim juga ikutan biasanya jadi bagus sekali dalam bertoleransi<sup>113</sup>.”

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa 7 dan 8 dengan pertanyaan: bagaimana kepala sekolah mendorong siswa untuk menghormati perbedaan Agama.? Siswa 7 menjawab:

“ kepala sekolah biasanya memberikan ceramah pada upacara dan kegiatan-kegiatan hari besar lainnya, yang berkaitan dengan keagamaan dan biasanya kepala sekolah juga bercengkrama dengan para siswa tanpa memandang keyakinan siswa<sup>114</sup>.”

Dengan pertanyaan yang sama kepada siswa 8 menjawab:

<sup>111</sup> Darren, di wawancari oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024

<sup>112</sup> Faith, di wawancari oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024

<sup>113</sup> Lily, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024

<sup>114</sup> Agniya, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024

“ kepala sekolah biasanya langsung memantau para siswa secara langsung untuk beribadah pada hari jum at dan siswa yang non-muslim itu biasanya berdiam dikelas sambil belajar dan melakukan kegiatan yang diinginkan<sup>115</sup>.”



Gambar 4.22  
Kegiatan Siswa Pramuka SMAN 3 Jember

Dari pernyataan di atas berarti dengan adanya keberagaman warga sekolah akan semakin menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Keberagaman ini merupakan asset bangsa Indonesia yang harus di jaga dan di rawat bersama-sama. Pendapat siwa mengenai kepemimpinan kepala sekolah dengan membiarkan adanya toleransi beragama sangatlah bagus karena di situ siswa bukan hanya hanya belajar tetapi belajar menghormati dan saling mengerti satu sama lain dan siswa yang dulunya hanya bertaman dengan siswa yang beragama muslim sekarang bertambah dengan teman yang berbeda keyakinan.

<sup>115</sup> Adis, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024



## **2. Kendala-kendala kepemimpinan kepala sekolah dalam Penguatan Toleransi Beragama.**

Pada dasarnya, anak-anak sering kali menghadapi tantangan di kelas; tidak semuanya berjalan lancar dan sesuai rencana. Menemukan jalan keluar dan solusi akan memperbaiki situasi, meskipun ada rintangan. Beberapa tantangan muncul bagi kepala sekolah dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Toleransi Beragama di SMA Negeri 3 Jember. Dari beberapa cerita mengenai kendala kepala sekolah dalam penguatan toleransi bergama di SMAN 3 Jember peneliti mendengarkan beberapa cerita dari staf sekolah. Cerita mengenai kepala sekolah dalam penguatan toleransinya di situ ada kendala dalam menumbuhkan rasa toleransi kepada siswa yang baru masuk sekolah dan biasanya kepala sekolah disitu sebelum masuk sekolah peserta didik baru biasanya di adakan MOS (Masa Orientasi Sekolah) dan kepala sekolah terjun langsung ke lapangan untuk membina para peserta didik baru dari MOS tersebut siswa yang beragama non-muslim di kelompokkan menjadi satu dengan siswa yang beragama muslim jadi dari mos tersebut para peserta didik baru mulai berteman dan berkomunikasi dengan siswa yang berbeda keyakinan dan ada beberapa kendala seperti siswa yang kurang suka berbaur dengan siswa lainnya kebanyakan bisanya terjadi pada peserta didik perempuan tetapi setelah beberapa minggu mereka sudah berteman dengan baik<sup>116</sup>.

---

<sup>116</sup> Observasi di SMAN 3 jember, 29 April 2024



Gambar 4.23  
Gedung SMAN 3 Jember

Untuk mengetahui kendala kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember peneliti mewawancarai kepala sekolah secara langsung, untuk hasil wawancara kepada kepala sekolah peneliti mengajukan pertanyaan yaitu: Apa saja yang menjadi kendala Bapak sebagai kepala sekolah dalam memperkuat toleransi beragama di SMAN 3 Jember.? Kepala sekolah menjawab:

“ untuk saat ini tidak ada kendala, biasanya kendala yang dialami oleh saya dan para Guru dalam menanamkan sikap dan nilai-nilai toleransi berada pada tahun ajaran baru, yaitu penyesuaian para peserta didik baru, karena peserta didik yang baru masuk ke lingkungan yang memiliki perbedaan keyakinan biasanya tidak berkumpul dan saling berkelompok sesuai dengan keyakinan masing-masing. Untuk kendala saya sebagai kepala sekolah dengan kesibukan berbagai hal itu sulit untuk membagi waktu tetapi saya sebagai pemimpin sekolah ini selalu hadir dan memberikan ceramah pada waktu upacara dan rapat rutin setiap hari senin. Saya juga tidak bisa langsung terjun ke dalam kelas untuk memberikan wawasan kepada siswa dan biasanya guru juga ikut membantu dalam hal toleransi beragama seperti memberikan arahan juga. Dan itu saja kendala-kendala sebagai kepala sekolah<sup>117</sup>. “

Dari pernyataan kepala sekolah di atas dikatakan kendala kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMAN 3 Jember ialah penyesuaian

<sup>117</sup> Sandi Suwandi, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 15 mei 2024

peserta didik yang baru dengan lingkungan yang berbeda agama dan kendala kepala sekolah iyalah sulit untuk membagi waktu, tetapi dengan kesibukan-kesibukan yang ada di luar sekolah kepala sekolah juga rutin memberikan nasehat setiap hari senin dan rapat rutin. Kepala sekolah juga tidak bisa terjun secara langsung ke semua kelas biasanya guru juga membantu untuk mendirikan toleransi dalam diri siswa.



Gambar 4.24  
Kegiatan Pameran SMA Negeri 3 Jember

Untuk mengetahui kendala para Guru dalam penguatan toleransi beragama, peneliti selanjutnya mengajukan pertanyaan kepada Guru Musim dan Kristen dengan pertanyaan: Apa yang menjadi kendala Bapak/Ibu Guru didalam kelas untuk penguatan toleransi beragama.? Guru 1 menjawab pertanyaan:

“ Kendala yang dialami saya sebagai guru agama biasanya pada tahun ajaran baru dengan peserta didik baru dengan penyesuaian antar siswa yang muslim dan non-muslim, mereka saling berkelompok dan tidak menjalin komunikasi artinya mereka saling berkelompok sesuai agama masing-masing<sup>118</sup>. “

Dengan pertanyaan yang sama kepada guru 2 menjawab pertanyaan:

<sup>118</sup> Alfian, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 8 mei 2024



“ kendala yang dialami hanyalah pada peserta didik baru yang muslim dan non-muslim, biasanya mereka bermain, berbicara sesuai dengan agama mereka masing-masing, jadi kendala yang dialami kurang lebih hanya 1 bulanan untuk mereka saling mengerti, menghormati artinya saling bertoleran<sup>119</sup>. “

Dari pernyataan guru muslim dan guru kristen diatas bahwasannya kendala yang dialami oleh para guru iyalah pada tahun ajaran baru para peserta didik yang saling berkelompok sesuai dengan agama mereka masing-masing dan tidak menjalin komunikasi antar siswa yang berbeda agama dan kendala yang dialami kurang lebih 1 bulanan untuk menyesuaikan dan mengerti sebuah toleransi yang ada di SMAN 3 Jember.



Gambar 4.25

Kegiatan Siswa belajar Tari SMAN 3 Jember.

Untuk mengetahui kendala para Guru dalam penguatan toleransi beragama, peneliti selanjutnya mengajukan pertanyaan kepada Guru Katolik dan Hindu dengan pertanyaan: Bagaimana guru dan kepala sekolah berkolaborasi untuk mengatasi kendala dalam penguatan toleransi beragama? Guru katolik menjawab:

<sup>119</sup> Teri, di wawancara oleh Aditya Anwari, Jember, 10 mei 2024

“Guru dan kepala sekolah biasanya melakukan pertemuan rutin untuk membahas tantangan yang dihadapi. Mereka saling berbagi ide dan strategi untuk menciptakan kegiatan yang mendukung toleransi, serta merencanakan kampanye atau acara yang melibatkan seluruh komunitas sekolah.<sup>120</sup>”

Dengan pertanyaan yang sama guru Hindu menjawab:

“Biasanya kepala melakukan pertemuan setiap minggu dan itu termasuk rapat rutin (mingguan) dan dilakukan pada hari senin setelah upacara, dan itu membahas apa yang terjadi pada sekolah, dan ketika murid dari agama yang terlibat masalah dan itu di bahas di ruang rapat guru yang beragamanya samapun tidak protes.<sup>121</sup>”

Dari hasil wawancara tersebut bahwasannya guru dan kepala sekolah kompak untuk melakukan pertemuan atau rapat rutin yang dilakukan setiap minggunya untuk mengatasi kendala-kendala dalam penguatan toleransi beragama dan mereka saling berbagi ide dan masukan untuk menciptakan kegiatan toleransi Beragama dan kepala sekolah juga melibatkan semua komunitas sekolah untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.



Gambar 4. 26  
Dokumentasi kegiatan P5 di SMAN 3 Jember.

<sup>120</sup> Nengah, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024

<sup>121</sup> Puspita, di wawancarai oleh Aditya Anwari, 28 oktober 2024

## C. Pembahasan Temuan

### 1. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penguatan Toleransi Beragama.

Pada lembaga pendidikan dapat memiliki perubahan yang lebih baik apabila pemimpinnya bertanggung jawab penuh atas tugas yang dijalankannya. Dengan usaha dan kerja keras yang dilakukan semaksimal mungkin akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuannya. Pemimpin mempunyai suatu peranan penting untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan oleh organisasi, Pemimpin juga harus menjadi tokoh yang menentukan bawahannya dengan tepat dalam organisasi guna mencapai visi dan misinya<sup>122</sup>. Oleh karena itu kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik dalam penguatan toleransi beragama di sekolahnya.

Toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap menerima dan merayakan keberagaman masyarakat namun berpegang teguh pada standar moral dan etika yang telah ditetapkan. Setiap masing-masing orang memiliki toleransi beragama mereka mampu menghargai, dan saling menghormati. Toleransi terhadap kepercayaan orang yang tidak bertentangan dengan keyakinan agama atau ketuhanan dikenal sebagai toleransi beragama<sup>123</sup>. Toleransi beragama itu sendiri merupakan suatu sikap untuk saling menghormati, saling menghargai, tidak

---

<sup>122</sup> Mu'alimin Mu'alimin et al., "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi," 60–80.

<sup>123</sup> Jamil, "Toleransi Dalam Islam," 243.

memaksa kehendak, serta tidak mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun.<sup>124</sup>

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwasannya kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember Sebagai pemimpin harus mempunyai tanggung jawab kepada para guru agar guru dapat melaksanakan pembelajaran secara terorganisir dan efisien.

Kepemimpinan pendidikan saling berhubungan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan<sup>125</sup>. Hal ini berkaitan dengan kepemimpinan Kepala sekolah sebagai pemimpin di SMA Negeri 3 Jember mengajarkan kepada para guru dalam pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan dilakukan secara maksimal, pada akhirnya warga sekolah mentaati dan memerankan sebagai guru dalam pembelajaran secara maksimal, sehingga kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik, lancar dan produktif. Kepala sekolah telah mengambil semua langkah yang wajar untuk memastikan bahwa komunitas sekolah dapat memahami dan mematuhi peraturan dan ketentuannya. Agar warga SMA Negeri 3 Jember dapat efektif melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan yang telah berlaku.

---

<sup>124</sup> Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP NEGERI 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap).178"

<sup>125</sup> H.E. Mulyasa, Manajemen & Kepemimpinan kepala sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),17.

Pemimpin harus menjadi tokoh yang menentukan bawahannya dengan tepat dalam organisasi guna mencapai visi dan misinya<sup>126</sup>. Dikutip dari pernyataan diatas yang berkaitan dengan kegiatan sekolah biasanya siswa sebagai panitia meminta persetujuan kepala sekolah sehingga pengadaan kegiatan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Jember seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan hari besar agama lain berjalan dengan baik dan lancar. Kepala sekolah juga memberikan kegiatan kepada peserta didik yang non-muslim ketika yang beragama muslim mengadakan kegiatan keagamaan. Dapat diartikan bahwasannya kepala sekolah bertanggung jawab untuk menguatkan toleransinya dengan baik di SMA Negeri 3 Jember.

Toleransi terhadap sistem kepercayaan manusia yang tidak bertentangan dengan keyakinan agama atau ketuhanan dan dikenal dengan istilah toleransi beragama<sup>127</sup>. Hal ini berkaitan dengan Kepemimpinan kepala sekolah juga mengajarkan ajaran negara Bhineka Tunggal Ika dan sumpah pemuda kepada warga sekolah agar tidak membeda-bedakan satu sama lain, Kepala sekolah mengawasi dari ajaran negara tersebut. Dari hasil penelitian di lapangan peneliti melihat bahwasannya kepala sekolah di SMA Negeri 3 Jember dalam menguatkan toleransi beragamanya iyalah dengan pengajaran Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti bereda-beda tetapi tetap satu dan pengajaran Sumpa Pemuda. Kepala sekolah mengajarkan toleransi beragama dengan mencontoh para tokoh agama dalam bertoleransi dengan memberikan pelajaran tidak

---

<sup>126</sup> Mu'alimin et al. Komunikasi dalam Kepemimpinan Organisasi, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 4. (2024), 64-80.

<sup>127</sup> Fitriani, Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama, *Jurnal Studi Keislaman*, vol.20. no.2.(2020), 188.

membeda-bedakan, saling mengerti, saling menghormati dan bergotong royong. sehingga akan terciptanya sebuah kedamaian di SMA Negeri 3 Jember hal ini berkaitan dengan toleransi beragama dengan ajaran semua agama ini adalah jenis toleransi yang berfungsi untuk menyatukan orang-orang meskipun mereka berbeda agama atau budaya<sup>128</sup>.

Kepemimpinan pendidikan saling berhubungan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para gurudalam situasi yang kondusif<sup>129</sup>. Hal ini didukung oleh teori Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru Sebuah Pengantar Teoritik: Kepala sekolah sebagai pemimpin memberikan masukan atau ceramah saat rapat dan upacara. Sehingga para guru, staf sekolah dan para siswa mengerti arti dari toleransi yang telah tertanam pada SMA Negeri 3 Jember, kepala sekolah mengedepankan sikap adil terutama pada warga sekolah dengan begitu para warga sekolah akan termotivasi terhadap seksama. Kepala sekolah sebagai pemimpin setiap ada masalah baik itu mengenai pemahaman masing-masing atau masalah yang lainnya kepala sekolah terlibat dalam interaksi tatap muka dengan guru dan siswa terlepas dari afiliasi agama mereka, dan untuk menegakkan peraturan yang ditetapkan kepala sekolah. Kepala sekolah memberikan contoh teladan positif bagi siswanya dengan berbaur dengan Guru yang beragama agama dan para siswa. Berdasarkan temuan di atas jelas bahwa kepala sekolah sebagai

---

<sup>128</sup> H.E Mulyasa, Manajemen & Kepemimpinan kepala sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 17.

<sup>129</sup> Suparman, "Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru Sebuah Pengantar Teoritik," 16.



pemimpin di SMA Negeri 3 Jember telah menjalankan dengan baik dalam menjaga keamanan dan ketentraman di lingkungan sekolah.

Pembentukan sikap dalam pendidikan bisa dilihat pada indikator-indikator sikap toleransi peserta didik yang hendak di capai, yaitu: menghormati keyakinan orang lain, mengakui hak asasi setiap orang, saling mengerti, kesadaran, kejujuran, serta mempunyai jiwa Bhineka Tunggal Ika<sup>130</sup>. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya kepala sekolah di SMA Negeri 3 Jember kepada para warga sekolah agar tidak adanya perbedaan di lingkungan sekolah, kepala sekolah menganggap bahwasannya warga sekolah semuanya itu sama, hanya saja yang berbeda pada saat melakukan kewajiban yaitu beribadah. Kepala sekolah memberikan kebebasan atau memberikan kemerdekaan kepada semua warga sekolah artinya siswa yang mau memakai jilbab atau tidak memakai jilbab itu adalah hak mereka masing-masing tetapi harus berpakaian dengan rapi, dan siswa itu harus jujur dalam berperilaku baik kepada sesama agar tidak adanya konflik di lingkungan maupun di luar sekolah mengenai toleransi beragama. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya kepala sekolah menanamkan toleransinya dengan memberikan kebebasan agar terciptanya lingkungan yang damai, jadi tujuan yang diinginkan oleh kepala sekolah tercapai dengan baik dan sikap toleransi beragama yang ditanamkan di SMAN 3 jember iyalah tidak membeda-bedakan satu sama lain dan memberikan kemerdekaan kepada semua warga sekolah terkait dengan toleransi beragama. Hal ini merupakan suatu pencapain kepala sekolah sebagai pemimpin SMAN 3

---

<sup>130</sup> Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP NEGERI 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap) 176"



Jember dalam menguatkan suatu sikap toleransi beragama kepada para warga sekolah di SMAN 3 Jember.

Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Jember mengajarkan kepada warga sekolah agar saling menghormati dengan begitu para warga sekolah melakukan kegiatan dengan tenang dan nyaman sehingga kegiatan atau kegiatan belajar mengajar yang di lakukan berjalan dengan baik, kepala sekolah juga mengajarkan untuk saling menghargai dengan tidak fanatic kepada keyakinan yang dimiliki masing-masing warga sekolah agar di lingkungan SMAN 3 Jember tidak ada yang namanya pembulian terhadap siswa yang berbeda agama dan hal ini termasuk dalam sikap toleransi beragama dengan saling menghormati, menghargai setiap keyakinan orang lain, serta tidak mencela atau menghina perbedaan yang ada di lingkungan SMAN 3 Jember. Dan Kepala Sekolah memberikan kegiatan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, hari Natal dan hari besar keagamaan lainnya untuk menumbuhkan sikap saling bertoleransi dengan cara berdoa sesuai keyakinan masing-masing. Dengan adanya sikap toleransi yaitu dengan saling menghormati, saling mengerti, memberikan kebebasan kepada warga sekolah dan mengakui hak setiap orang, warga SMAN 3 Jember akan mengerti sebuah toleransi beragama yang menciptakan lingkungan yang damai, dan tujuan yang diinginkan pemimpin sekolah akan tercapai dengan baik.

## **2. Kendala-kendala Kepala Sekolah Dalam Penguatan Toleransi Beragama.**

Pada sebuah kegiatan tidak terlepas dari sebuah kendala, pentingnya menerapkan sikap toleransi di sekolah adalah sikap terbuka, menghargai perbedaan, menghormati ke sesama. Oleh karena itu sekolah diharapkan dapat

megajarkan para peserta didik agar dapat merasa terhubung dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Sebab mengajarkan toleransi pada siswa sangatlah penting agar siswa terbiasa memiliki sikap toleransi dan menghargai setiap perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik<sup>131</sup>.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kendala pada penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember pada Pemimpin sekolah yaitu: yang *pertama* yaitu pada peserta didik baru yang sulit untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekolah dengan perbedaan agama. Kendala kepala sekolah dalam menguatkan sikap toleransi pada siswa ialah Penyesuaian peserta didik yang baru berada di lingkungan sekolah yang memiliki perbedaan keyakinan sehingga siswa yang muslim dan non-muslim sulit untuk menyesuaikan dengan begitu kepala sekolah memberikan arahan kepada siswa saat upacara dan kepala sekolah juga memberitahu guru agar membimbing para siswa untuk menyesuaikan pada lingkungan yang berbeda agama. Kendala *Kedua*, awal masuk sekolah pada peserta didik baru baik itu muslim dan non-muslim dengan cara berkelompok sesuai dengan keyakinan masing-masing dan itu menyebabkan terjadinya kesalahpahaman. kendala kepala sekolah dalam menanamkan pada diri siswa ialah awal masuk kelas siswa yang saling berkelompok sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa tetapi kemungkinan pada diri siswa yang berbeda agama biasanya terasa canggung untuk menyapa karena masih baru masuk kelas yang berbeda keyakinan oleh karena itu kepala

---

<sup>131</sup> Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah" (2021), hal 48.

sekolah menyarankan kepada seluruh guru khususnya yang mengajar kelas sepuluh harus memberikan arahan pada siswa yang masih canggung untuk berteman yang berbeda keyakinan. Kesibukan kepala sekolah menjadi poin terakhir. Sangat sedikit waktu yang tersedia bagi kepala sekolah untuk secara aktif mendorong toleransi beragama karena kesibukan kepala sekolah dengan tanggung jawab kepemimpinannya di luar sekolah untuk memastikan sekolah mencapai tujuannya. Kendala yang terakhir ini membuat kepala sekolah sebagai pemimpin sulit untuk membimbing secara langsung pada peserta didik baru dan biasanya kepala sekolah memberikan arahan pertama kalinya mengenai toleransi beragama iyalah melalui MOS (masa orientasi sekolah) dari situ kepala sekolah mengenalkan lingkungan sekolah yang memiliki perbedaan keyakinan dan pada saat upacara yang diadakan pada hari senin atau upacara hari kemerdekaan kepala sekolah SMAN 3 Jember memberikan arahan mengenai toleransi beragama.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mempromosikan sikap toleransi beragama di antara warga sekolah. Kepala sekolah mendorong pertemuan yang efektif dengan guru, memberikan contoh sikap positif, dan memastikan bahwa semua siswa dihargai, terlepas dari latar belakang agama mereka. Dengan mengajarkan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dan mendorong kegiatan bersama, kepala sekolah membantu membangun kerukunan dan saling menghormati. Melalui pengajaran dan keterlibatan langsung, kepala sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang damai, di mana setiap individu merasa dihargai dan dapat menjalankan haknya dengan baik.

Penelitian menunjukkan ada beberapa kendala dalam penguatan toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember. *Pertama*, siswa baru mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang memiliki beragam keyakinan. Kepala sekolah berusaha membantu dengan memberikan arahan saat upacara dan meminta guru membimbing siswa. *Kedua*, siswa cenderung berkelompok sesuai keyakinan, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Kepala sekolah mendorong guru untuk membantu siswa yang merasa canggung berinteraksi dengan teman

dari agama berbeda. Terakhir, kesibukan kepala sekolah membatasi waktu untuk aktif mendorong toleransi beragama, sehingga arahan sering kali disampaikan saat masa orientasi sekolah (MOS) atau upacara.

## **B. Saran**

1. Kepala Sekolah SMAN 3 Jember harus mempertahankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dalam penguatan toleransi beragama dan selalu menjadi contoh pemimpin pendidikan yang dapat di contoh oleh lembaga lainnya dalam memimpin pendidikan yang diharapkan oleh bangsa ini.
2. Kepala Sekolah dan Guru di SMAN 3 Jember harus mempertahankan toleransi beragama di lingkungan sekolahannya sehingga dapat menjadi contoh lembaga lainnya agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharap bisa lebih memperdalam lagi terkait kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama di SMAN 3 Jember dan hendaknya menggunakan referensi-referensi primer, sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Gafur. *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning center, 2020.
- Aisyah, Siti, Sarah Sania, and Ikbal Habibi. “Analisis Implementasi Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan” *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*. Vol. 9, no. 1 (2024); 49.
- Anggraeni, Dewi, and Siti Suhartinah. “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub.” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an*. vol. 14, no. 1 (2018); 59–77. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.05>.
- Fitriani, Shofiah. “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, no. 2 (2020); 188.
- Harjiyanto, Intan Dauratus M, and Bayu Indra Pernama. “Kehidupan Masyarakat Multi Agama Desa Bulurejo Purwoharjo Banyuwangi Dalam Membangun Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. vol.20. no. 1(2020); 8.
- Hasbi, and Harrys Pratama Teguh. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: LeutikaPrio., 2019.
- Jamil. “Toleransi Dalam Islam.” *Al Amin; Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, vol. 1. no. 2, (2023); 241.
- Larasati Dewi, Anggraini Dinie Dewi, and Furnamasari Yayang Furi, “Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Tambusi*, vol.5, no. 3, (2021) ; 48.

- Maelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mu'alimin, Larasati Afina Salsabilla, Sahawtul Jannah, and Mohammad Zen Amrullah. "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024); 64–80. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.372>.
- Mu'alimin, Hambali, Muh, *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Murahmah, Siti Kulsum. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Sikap Toleransi Di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil." (Skripsi, UIN Ar- Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020); 79.
- Mulyasa, H.E. , *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Nopitasari, Widia. "Strategi Guru PAI Dalam Penanaman Pluralisme Pada Siswa Di Sekolah SMP 11 Kota Bengkulu," (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020); 6.
- Ridwan Effendi, Muhammad, Yoga Dwi Alfauzan, and Muhammad Hafizh Nurinda. "Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* vol. 18, no. 1 (2021); 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>.
- Sandi, Ria. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Moderasi Beragama di MIN 1 Rejang Lebong" *Jurnal Stiq Amuntai*, vol.7, no. 3 (2023); 3.



Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Shirojuddin, Akhmad, Andika Aprilianto, and Novela Elza Zahari. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru." *Chalim Journal of Teaching and Learning* , vol.1, no.2, (2021); 6.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sukataman, Muhibbatun Soodiqoh, . Farkhah 'Azizah, and M Husein Falaakhuddin. "Teori Pendekatan dan Model Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan." *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* vol. 7, no. 1 (2023); 89–104.

Sulasatri, Endang. "Penanaman Nilai Toleransi Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kecamatan Malang." (Skripsi, UIN Malang, 2019); 95.

Suparman. "Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru Sebuah Pengantar Teoritik." *Uwais Inspirasi Indonesia*, (2019).

Winoto. Suhadi. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: LKiS, 2020.

Yunus, Muhammad. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP NEGERI 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)," *Jurnal Studi Keislaman*, vol.5, no.2, (2017); 176.

## UNDANG-UNDANG

UUD Tahun 1945, Pasal 29 Ayat (1) dan (2), CNN Indonesia, Oktober 27, 2024.

<https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20231002092523-569->

[1005988/pasal-29-ayat-1-dan-2-isi-makna-beserta-contoh-penerapannya.](https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20231002092523-569-1005988/pasal-29-ayat-1-dan-2-isi-makna-beserta-contoh-penerapannya)

## WIBSITE

Wikipedia, accessed January 19, 2024

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kepala\\_sekolah.](https://id.wikipedia.org/wiki/Kepala_sekolah)

Permendikbud no 13 tahun 2007. Accessed January 20, 2024.

<https://kumparan.com/berita-update/5-kompetensi-kepala-sekolah->

[menurut-permendikbud-nomor-13-tahun-2007-1xL1R9sJ4BG/full](https://kumparan.com/berita-update/5-kompetensi-kepala-sekolah-menurut-permendikbud-nomor-13-tahun-2007-1xL1R9sJ4BG/full)

Pengertian toleransi accessed January 25, 2024.

<https://www.kompas.com/skola/read/2023/03/23/220000469/pengertian->

[toleransi--unsur-tujuan-dan-manfaat?page=all](https://www.kompas.com/skola/read/2023/03/23/220000469/pengertian-toleransi--unsur-tujuan-dan-manfaat?page=all)

Kemenag Agama RI, Toleransi Beragama. accessed 30 februari 2024.

<https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv>

## AL QU'AN dan HADIST

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Al-Karim dan terjemahannya* (QS. al-Baqarah: 139).

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Al-Karim dan terjemahannya* (QS. Al-Baqarah: 256).

Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al- Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab: Jum'at Bab Shalat Jumat di Desa dan Kota, No. Hadits: 844 (Beirut: Dar'as - Sa'bu.), 139.

## LAMPIRAN

## Lampiran 1. Surat pernyataan keaslian tulisan

## PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Anwari

Nim : 202101030085

Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN KHAS Jember

Menyerahkan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan atau daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti / terdapat unsur-unsur penjiplakan dan nada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 7 oktober 2024

Saya yang menyatakan



## Lampiran 2. Pedoman Penelitian

**PEDOMAN PENELITIAN**  
**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH**  
**DALAM PENGUATAN TOLERANSI BERAGAMA**  
**DI SEKOLAH MENENGAN ATAS NEGERI 3 JEMBER**

## A. Pedoman Observasi

1. Mengamati kondisi lingkungan sekolah.
2. Mengamati kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan toleransi beragama.
3. Mengamati cara kepala sekolah dalam penguatan nilai-nilai toleransi beragama.
4. Mengamati sikap toleran di dalam kelas pada waktu pembelajaran.

## B. PEDOMAN WAWANCARA

## 1. Kepemimpinan Kepala sekolah

- Bagaimana cara Bapak sebagai kepala sekolah atau pemimpin sekolah mampu menjadi contoh utama dalam menanamkan sebuah sikap toleransi beragama di SMA Negeri 3 Jember.
- Bagaimana Bapak dapat memastikan bahwasannya peserta didik dan guru atau staf sekolah dapat belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang terdapat perbedaan agama.?
- Bagaimana cara Bapak mengajak para guru/staf lainnya serta peserta didik untuk dapat menjaga kedamaian dilingkungan sekolah yang berbeda agama.?
- Bagaimana cara Bapak mendidik warga sekolah dalam menanamkan toleransi beragama.?

- Bagaimana cara Bapak bekerja sama dengan para Guru/staf sekolah dalam rangka mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama.?
- bagaimana cara bapak memotivasi dan memantau para guru atau staf sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada para pesertadidik.?
- Bagaimana Bapak sebagai pemimpin di sekolah ini untuk mengajarkan nilai-nilai dan sikap toleransi di SMAN 3 Jember.?
- Bagaimana cara Bapak sebagai kepala sekolah memberikan kebebasan di sekolah ini terhadap guru maupun peserta didik yang non-muslim?
- Bagaimana cara bapak mengakui hak non-muslim dalam menjalankan agama mereka di sekolah ini?
- Bagaimana cara Bapak sebagai kepala sekolah dalam menghormati keyakinan non-muslim dalam memeluk agamanya masing-masing.?
- Apakah ada guru yang memaksa peserta didik non-muslim untuk masuk agama muslim.?
- Bagaimana Bapak sebagai Kepala Sekolah memberikan pemahaman kepada guru, staf sekolah dan para siswa untuk saling mengerti tentang perbedaan dan menjalankan agamanya masing-masing.?
- Apa saja yang menjadi kendala Bapak sebagai kepala sekolah dalam memperkuat toleransi beragama di SMAN 3 Jember.?

## 2. Guru

- Bagaimana kepemimpinan Kepala Sekolah dalam penguatan nilai-nilai dan sikap toleransi beragama pada para Guru/staf sekolah di sekolah ini.?
- Apakah kepala sekolah ikut serta dalam pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan toleransi beragama.?
- Bagaimana sikap kepala sekolah dalam menanamkan toleransi beragama pada Guru yang memiliki perbedaan keyakinan.?
- Apakah Ibu/Bapak pernah melihat Kepala Sekolah melakukan pemantauan terhadap peserta didik mengenai toleransi beragama?
- Apakah Kepala Sekolah ikut serta dalam pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam penguatan nilai-nilai toleransi beragama?
- bagaimana cara Bapak / Ibu memberikan pemahaman kepada siswa-siswi muslim dan non-muslim dalam bertoleransi.?
- apakah pendidikan toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 3 Jember terealisasi.?
- Bagaimana pendapat Bapak/Ibu Guru dengan diadakannya kegiatan hari keagamaan Islam yang terdapat siswa dan Guru yang non-Muslim di sekolah ini.?
- Apa tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam mempromosikan toleransi beragama di sekolah?
- Bagaimana kepala sekolah dapat mengukur keberhasilan inisiatif toleransi beragam di sekolah?

- Bagaimana kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi beragama di sekolah?
- Apa yang menjadi kendala Bapak/Ibu Guru didalam kelas untuk penguatan toleransi beragama.?
- Bagaimana guru dan kepala sekolah berkolaborasi untuk mengatasi kendala dalam penguatan toleransi beragama?

### 3. Siswa


- Bagaimana kepala sekolah memberikan arahan mengenai lingkungan yang memiliki perbedaan agama.?
- apakah kepala sekolah ikut serta dalam kegiatan sekolah baik itu kegiatan bagi siswa yang beragama muslim dan non-muslim.?
- apakah di SMAN 3 Jember pernah ada keributan siswa antar perbedaan Agama.?
- Bagaimana kepala sekolah membimbing para siswa di sekolah ini dengan harus bertoleransi.?
- Apa pendapat anda sebagai siswa saat melihat kepemimpinan kepala sekolah membiarkan adanya toleransi beragama di SMAN 3 Jember.?
- bagaimana kepala sekolah mendorong siswa untuk menghormati perbedaan Agama.?
- Apa pendapat anda sebagai siswa saat melihat kepemimpinan kepala sekolah membiarkan adanya toleransi beragama di SMAN 3 Jember.?



- sejauh mana kepala sekolah melibatkan siswa dalam kegiatan di sekolah.?
- Bagaimana Anda sebagai siswa yang berada di dalam kelas yang memiliki perbedaan Agama.?
- Apa yang Anda pahami tentang Toleransi Beragama.?



## Lampiran 3. Surat ijin penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp (0331) 428104 Fax (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
 Website [www.http://fuk.uinkhas-jember.ac.id](http://fuk.uinkhas-jember.ac.id) Email: [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

---

Nomor : B-6375/In.20/3.a/PP.009/04/2024  
 Sifat : Biasa  
 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Jember  
 Jln Besuki Rachmad no.26 Gumuk Sari, Tegal Besar, Kab. Jember

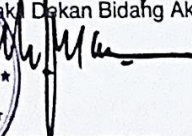

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	: 202101030085
Nama	: ADITYA ANWARI
Semester	: Semester delapan
Program Studi	: MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN TOLERANSI BERAGAMA di SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 3 JEMBER" selama 30 ( tiga puluh ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Sandi Suwandi, S.Pd











Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 24 April 2024  
 Dekan,  
 Bapak Dekan Bidang Akademik,

  
  
**HOTIBUL UMAM**

## Lampiran 4. Jurnal penelitian

## JURNAL PENELITIAN

No	Hari, Tanggal	Kegiatan penelitian	Paraf
1	Senin, 11 maret 2024	Observasi	
2	Selasa, 12 maret 2024	Observasi	
3	Senin, 29 april 2024	Observasi	
4	Senin, 24 april 2024	Menyerahkan surat penelitian	
5	Rabu, 8 mei 2024	Wawancara guru agama muslim	
6	Jum at, 10 mei 2024	Wawancara guru non-muslim	
7	Senin, 13 mei 2024	Wawancara kepala sekolah	
8	Rabu, 15 mei 2024	Wawancara kepala sekolah	
9	Kamis, 23 mei 2024	Wawancara siswa SMAN 3 Jember	
10	selasa 13 Agustus 2024	Mengambil surat selesai penelitian	

JEMBER

## Lampiran 5. Surat selesai penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMA NEGERI 3 JEMBER**

Jln. Basuki Rahmad No.26, Jember, Jawa Timur 68132. Tlp: (0331)332282.  
Laman : sman3-jember sch id Pos-el : info@sman3-jember sch id

**SURAT KETERANGAN**

NOMOR : 400.3.8.1 / 805/ 101.6.5.3 / 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SANDI SUWANDI, S.Pd  
NIP : 197507262000121004  
Pangkat / Gol.Ruang : Pembina / IV.a  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Pada Sekolah : SMA Negeri 3 Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : ADITYA ANWARI  
NIM : 202101030085  
Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Mahasiswa Universitas Islam Negeri KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan telah melaksanakan Penelitian di SMAN 3 Jember pada tanggal 24 April s.d. 23 Juni 2024, berkaitan Penelitian/Riset mengenai & quot: " **KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN TOLERANSI BERAGAMA di SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 3 JEMBER**".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 13 Agustus 2024  
Kepala SMAN 3 Jember

SANDI SUWANDI, S.Pd  
NIP 197507262000121004



## Lampran 6. dokumentasi



Dokumentasi Wawancara Guru Agama Kristen



Dokumentasi Profil SMAN 3 Jember



Dokumentasi kegiatan belajar mengajar siswa SMAN 3 Jember



Dokumentasi kegiatan siswa SMAN 3 Jember




Dokumentasi upacara dan penyerahan



Dokumentasi wawancara siswa



piagam lomba	SMAN 3 Jember
	
Dokumentasi wawancara Guru Agama Muslim SMAN 3 Jember	Dokumentasi wawancara kepala sekolah SMAN 3 Jember
	
Dokumentasi kegiatan belajar Tari Siswa di SMAN 3 Jember	Dokumentasi kegiatan siswa setelah upacara 17 agustus
	
Dokumentasi kegiatan Maulid Nabi di SMAN 3 Jember	Dokumentasi kegiatan pameran karya seni siswa di SMAN 3 Jember

## Lampiran 7. Biodata Penulis

**BIODATA PENULIS**

Nama : Aditya Anwari  
 Tempat Tanggal Lahir : Banyuwagi, 18 Mei 2002  
 Alamat : Dsn. Krajan. RT. 05 / RW.04 Ds. Kalibaru  
 Wetan Kec. Kalibaru Kab. Banyuwangi  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 NIM : 202101030085  
 Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
 Agama : Islam  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Universitas : UIN KHAS Jember

**Riwayat Pendidikan**

TK Aisyah Bustanul Athfal  
 SDN 05 Kalibaru Wetan  
 SMP Al-Falah Silo Jember  
 SMA Al-Falah Silo Jember  
 UIN KHAS Jember